

**TALQIN MAYIT DI DESA JULI COT MESJID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN
MUFASIR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MIFTAHUL KHAIRI
NIM. 200303123

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

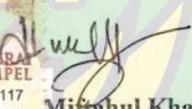
Dengan Ini Saya:

Nama : Miftahul Khairi
NIM : 20303123
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Agustus 2024
Saya Menyatakan,




Miftahul Khairi
NIM. 200303123

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

LEMBAR PENGESAHAN

**TALQIN MAYIT DI DESA JULI COT MESJID
DAN RELEVANSINYA DENGAN PANDANGAN
MUFASIR**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

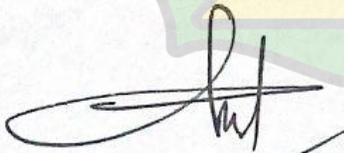
MIFTAHUL KHAIRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 200303123

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197205011999031003



Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Di Uji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Senin / 23 September 2024 M
Senin / 19 Rabiul Awal 1446 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Kema,



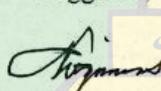
Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,



Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP.198809082018011001

Anggota I,



Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP. 196406071991022001

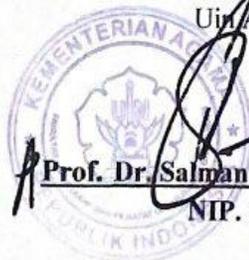
Anggota II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Miftahul Khairi / 200303123
Judul Skripsi : Talqin Mayit di Desa Juli Cot Mesjid dan Relevansinya Dengan Pandangan Mufasir
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA

Penelitian ini mengkaji tentang suatu kegiatan pembacaan talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid dimana kegiatan ini dilakukan secara terus menerus selesai mayit telah sempurna dikuburkan dan akan menjadi asing apabila tidak dilaksanakan dimana talqin mayit ini tidak dilakukan oleh semua Desa akan tetapi hanya beberapa Desa saja seperti di Desa Juli Cot Mesjid yang tetap melakukan kegiatan talqin ini, maka oleh karena itu mestilah umat muslim yang religius akan bertanya-tanya tentang dasar apa yang dilakukan pembacaan talqin mayit setelah sempurna dikuburkan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses talqin mayit dan apa argumentasi Al-Qur'an yang digunakan serta sejauh mana relevansi kegiatan pelaksanaan talqin mayit dengan pandangan mufasir. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun Teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun hasil penelitian praktik talqin mayit dilakukan setelah mayit dikuburkan dengan sempurna dan turut dihadiri mulaqqin, anggota keluarga, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang hadir duduk di sebelah mulaqqin ikut mendengar mulaqqin membaca bacaan talqin serta turut mendoakannya. Kegiatan talqin mayit yang dilaksanakan di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen ini kurang relevan dengan beberapa pendapat para mufasir dalam kitab tafsirnya, dikarenakan pada beberapa kitab tafsir mufasir tidak menafsirkan atau mengadopsikan QS al-

Zāriyāt ayat 55 sebagai landasan atas dasarnya kegiatan talqin mayit setelah mayit sempurna dikuburkan oleh karena itu tidak terlihat relevansi yang kuat. Akan tetapi kegiatan Talqin ini jika dilihat dari segi hukum dan manfaatnya Talqin mayit ini baik untuk dilakukan dan bahkan tidak ada ulama fikih yang mengharamkan kegiatan Talqin mayit ini.

Kata Kunci : Talqin Mayit, Relevansi, Pandangan Mufasir



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah menganugerahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, karena berkat kebesaran dan pertolongannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan berupa skripsi yang berjudul “Talqin mayit di desa juli cot mesjid dan relevansinya dengan pandangan mufasir” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Kemudian *ṣalawāt* serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, utusan Allah yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini banyak Pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan disertai dukungan motivasi. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih. Kepada:

1. Allah Swt maha kuasa yang atas pertolongannya telah membersamai saya dalam keluh kesah peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga sanggup dan mampu untuk berjuang menyelesaikan karya ini dengan keadaan yang sudah tidak terkondisikan, namun berkat bantuan-Nyalah saya masih diberi umur, kekuatan dan kesehatan hingga dapat menyelesaikan karya ini.
2. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada panutanku, serta pintu surgaku yaitu kedua orang tua Ayah tercinta dan Ibunda tersayang. Ayah Tarmizi Yahya S.Pd dan Ibunda Nurbaiti Insyah yang tidak pernah putus melangitkan doa- doa terbaiknya untuk penulis yang selalu mendukung memotivasi penulis, menjadi donatur utama penulis di dalam kehidupan sehingga penelitian ini selesai dan berjalan dengan baik sesuai dengan doa- doa yang selalu mereka langitkan.

3. Terimakasih juga kepada Kakak Rina Safitri A.Md. Kep dan Abang Rahmad Septiawan S.T juga Suami dan Istrinya serta Ponakan tersayang saya Muhammad Gibran yang selalu memberi penulis semangat serta dukungan sehingga skripsi penelitian ini selesai.
4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang selalu meberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmupengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
6. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku dosen pembimbing II, sekaligus sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
7. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberikan nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.

9. Terimakasih juga kepada seluruh Aparat serta masyarakat Desa Juli Cot Mesjid dan beberapa informan lainnya yang telah sudi kiranya meluangkan waktu dan pikiran guna membantu proses penelitian ini.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Angkatan 2020 Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, serta teman-teman seperjuangan lainnya.
11. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Rachmad Haiqal yang sangat besar kontribusinya dalam penulisan Tugas Akhir ini, baik tenaga, pikiran waktu dan materi serta menjadi orang yang selalu memberikan motivasi, semangat, mendoakan dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang dihadapi selama proses skripsi akan berakhir. Terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai. Semoga segala hal baik Allah mudahkan.
12. Terakhir kepada sahabat penulis dibangku perkuliahan yang selalu kebersamai dalam empat tahun ini yaitu kepada : Raihan Nadhira, Suci Rizkiani, Win Jayadi, Khairu Rizki dan Yudi Sabara yang banyak membantu dan menemani dalam proses penyelesaian kuliah selama ini, tak pernah henti saling menyemangati. Terimakasih telah menjadi partner ngopi di semua warkop yang kita datangi, menjadi saksi air mata penulis selama menghadapi masalah di tengah penyusunan tugas akhir ini, rasanya beribu terimakasih tidak cukup untuk menggantikan seluruh waktu serta pundak yang mereka sediakan untuk penulis, terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan. Semoga Allah balaskan segala kebaikan.

Banda Aceh, 17 Agustus 2024

Penulis,

Miftahul Khairi

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y

ض	D (titik di bawah)		
---	--------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *Tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*,

kasrah dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة

الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya:

(مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-*

Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan

lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transiliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*

A. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

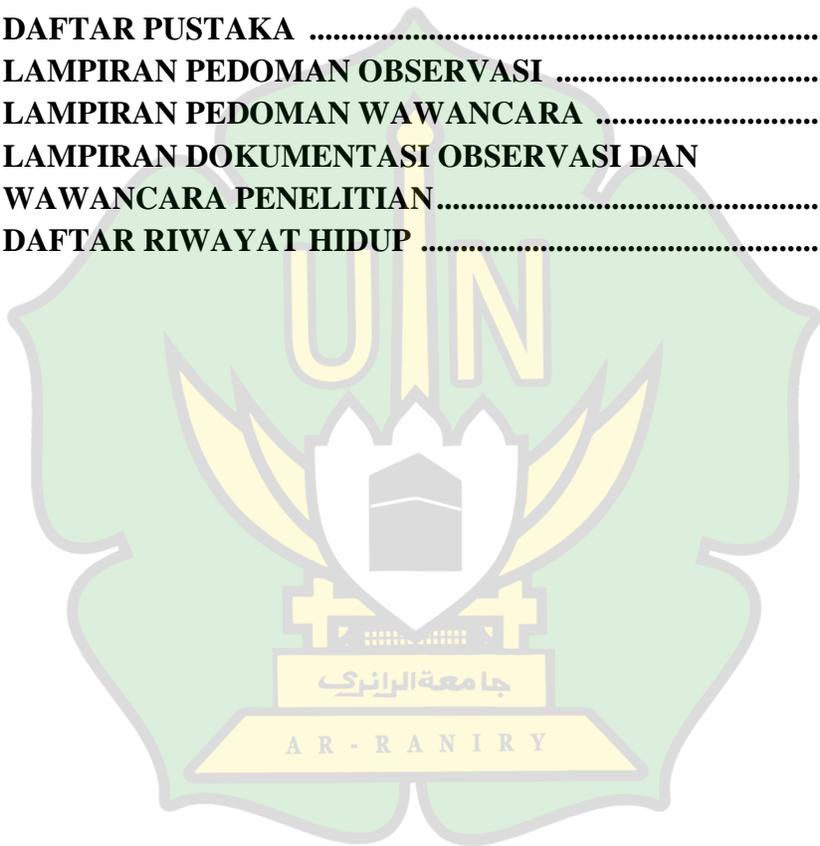
B. Singkatan

1. SWT : Subhānallāhu wa ta’āla
2. Saw : Shallallāhhu ‘alaihi wasallam
3. QS : Qur’an Surah
4. HR : Hadist Riwayat
5. W : Wafat
6. H : Hijriah
7. M : Masehi
8. Hlm : Halaman
9. Cet : Cetakan
10. Vol : Volume

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN LITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	24
C. Informan Penelitian	24
D. Instrumen Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Data Informan Penelitian	34
C. Proses Kegiatan Pelaksanaan Talqin Mayit Pada Masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid	35
D. Pemahaman Masyarakat	51

E. Relevansi Kegiatan Pelaksanaan Talqin Mayit Pada Masyarakat Dengan Pandangan Mufasir	57
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI	69
LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA	70
LAMPIRAN DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA PENELITIAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehormatan manusia di dalam syariat Islam yaitu sebagai khalifah Allah Swt dan sebagai ciptaan termuliaNya, tidak hanya terjadi dan ada ketika masih hidup di dunia saja. Walaupun fisiknya sudah meninggal kemuliaannya sebagai makhluk Allah Swt akan tetap ada. Dikarenakan ruhnya akan tetap hidup dan berpindah ke alam lain, yang sering disebut dengan alam barzakh, yakni alam di antara dunia dan akhirat.

Sejak mulai dari perawatan jenazah, penghormatan dan pemuliaan tersebut telah dilakukan, pengurusan jenazah termasuk syariat Islam yang perlu diketahui oleh seluruh umat Islam. Hal itu dimaksudkan agar dalam penyelenggaraan dan pengurusan jenazah sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Akan tetapi, sangat disayangkan masih banyak yang masih belum mengerti tentang apa saja yang harus dilakukan ketika ada saudara kita yang muslim meninggal dunia.¹

Oleh karena itu penting sekali bagi umat Islam mengetahui tentang penyelenggaraan jenazah mulai dari pemandian, mengkafani, menshalatkan dan tata cara menguburkan jenazah. Dalam hal penguburan jenazah, setelah selesai mayit dikubur, hendaklah salah seorang berdiri di samping kuburan jenazah memohon kemudahan dalam menjawab setiap pertanyaan di dalam kubur dan ampunan bagi jenazah. Hal ini disebut dengan Talqin .

Menurut bahasa Talqin berasal dari kata “*laqqana-yulaqqinu*” yang berarti mengajar, mendikte, memahami secara lisan. Sedangkan menurut istilah, Talqin adalah mengajar dan mengingatkan kembali kepada orang yang naza’ (Sakratul Maut)

¹ Muhammad Ibrahim Bin Abdullah At-Tuwajjiry, *Mukhtasar Al- Fiqhul Islamy*, hlm. 573.

dan kepada ruh orang yang baru saja dikuburkan dengan kalimat-kalimat tauhid.²

Tujuan dari mentalqinkan mayit ialah untuk melafalkan kalimat tauhid, dikarenakan setiap orang pasti berharap meninggal dalam keadaan husnul khatimah, dan mentalqinkan mayit mengingatkan mereka akan jawaban dari pertanyaan yang diajukan terhadap mereka.

Secara umum para ulama membagikan Talqin ke dalam dua bagian. Pertama yaitu Talqin sebelum meninggal, yaitu ketika si mayit sedang menghadapi naza'(sakarot al-maut). Kedua adalah Talqin mayit setelah meninggal yang dikerjakan pada saat pemakaman atau penguburan jenazah. Perbincangan tentang Talqin mayit telah ada pada masa ulama mutaqqaddimin dan mutaakhirin. Oleh karena itu tidak heran apabila ada yang menggunakan Talqin mayit atau tidak.³

Menerapkan pembacaan Talqin mayit setelah dikuburkan sangat diimban erat oleh kalangan masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid sehingga menjadi sebuah kegiatan yang sangat dijunjung tinggi dan dinilai sangat baik di kehidupan masyarakat setempat. Talqin ini dilaksanakan terus menerus apabila mayit telah sempurna dikuburkan dan akan menjadi asing apabila tidak dilaksanakan. Maka dari itu mestilah umat muslim yang religius akan bertanya-tanya tentang dasar apa yang dilakukan pembacaan Talqin setelah mayit dengan sempurna dikuburkan.

Melakukan Talqin terhadap mayit yang telah dikuburkan banyak manfaatnya salah satunya adalah sebab pada waktu itu, dia sangat membutuhkan peringatan dan doa dari teman-temannya yang masih hidup.

² Minati Dhara Yulia, "*Talqin Mayat Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah*", Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), hlm. 2.

³ Izuddin Ahmad Al-Qasim, "*Ensiklopedia Kematian Muslim*", (Jakarta : Insan Kamil, 2003), hlm. 23.

Meski demikian ada juga sebagian kalangan umat Islam di Indonesia yang tidak menggunakan Talqin mayit setelah mayit dikuburkan. Dengan alasan menurut akal bahwa manusia yang telah meninggal dunia dan telah dikuburkan tidak dapat lagi mendengar. Seperti firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an Surah Fatir ayat : 22.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

“Tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Nabi Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar” (QS. Fathir : 22).⁴

Sebagian kalangan umat Islam memahami ayat ini bahwa orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat mendengar lagi, maka dari itu bagi mereka membaca Talqin bagi mayit adalah perbuatan yang sia-sia yang tidak ada manfaatnya. Namun jika dicermati dari kutipan ayat di atas maka tidak ditemui tentang larangan pembacaan Talqin mayit, akan tetapi ayat di atas berisi tentang keterangan bahwa orang kafir itu telinga dan hatinya telah mati, berpaling atau tidak menerima apapun yang didakwahkan oleh Nabi kepada mereka. Kepada mereka perlu diberi pengertian mengenai hal yang berkenaan dengan masalah Talqin .

1. Di dalam ajaran Islam itu ada hal-hal yang berdasarkan *tauqifi* (*petunjuk dari Nabi*). Artinya walaupun secara rasional hal itu tidak mungkin terjadi, namun karena Nabi SAW memberi

⁴ Terjemahan Kemenag 2019.

petunjuk bahwa hal tersebut bisa terjadi, maka kita wajib menerimanya.

2. Kedua ayat yang mereka kemukakan, itu tidak menerangkan tentang larangan Talqin mayit, akan tetapi berisi keterangan bahwa orang kafir itu telinga hatinya sudah mati, berpaling atau tidak menerima apa-apa yang didakwahkan oleh Nabi kepada mereka.

Jelasnya karena kaum kafir sudah berpaling dari apa yang di dakwahkan kepada mereka, maka mereka itu seperti orang yang sudah mati . Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang musyrikin yang telah mati hatinya.⁵

Setelah melakukan observasi wawancara awal pada bulan lalu langsung dengan tokoh masyarakat yaitu, Teungku Zulkarnain, beliau telah melakukan Talqin mayit setelah dikubur kepada beberapa orang yang meninggal di desa tersebut seperti:

1. Nama : Rohani binti M. Ali, Tgl :24 Maret 2023
2. Nama : Abdul Ghani bin Abdullah, Tgl: 15 juni 2023
3. Nama : Yunasri bin Abdullah, Tgl : 01 Agustus 2023
4. Nama : Mawardi bin M. Ali, Tgl : 15 September 2023
5. Nama : T. Heri bin Hanafiah, Tgl : 11 April 2024

Semua data yang meninggal berasal dari dusun yang sama yaitu dusun Balee kupula. Berdasarkan isi dari latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pembacaan Talqin setelah mayit dikuburkan di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen serta relevansinya dengan pandangan mufasir, sehingga kegiatan ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Juli Cot Mesjid, dan dilaksanakan secara terus menerus setelah mayit sempurna dikuburkan.

⁵ Abu Bakar Muhammad, *Terjemahan Subulussalam II* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1994), hlm. 450.

Sesuai dengan hasil observasi awal penelitian beberapa hari sebelumnya baru saja berlangsung proses Talqin mayit, ada seseorang yang meninggal di Desa Juli Cot Mesjid diusahakan dikebumikan sebelum malam agar bisa ditalqin, dikarenakan menurut mereka Talqin tersebut penting maka harus dilakukan di Desa tersebut diusahakan secepat mungkin yaitu bersamaan dengan waktu magrib sehingga Talqin tersebut harus tetap dilakukan. Jadi berdasarkan hal yang demikian peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul *“Tradisi Talqin Mayit Di Desa Juli Cot Mesjid Dan Relevansinya Dengan Pandangan Mufasir”*.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti fokus kepada bagaimana proses kegiatan pelaksanaan Talqin mayit yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, yang mana pada desa tersebut terdapat kegiatan pelaksanaan Talqin mayit yang sangat di emban erat sehingga menjadi kegiatan yang dijunjung tinggi dan dinilai sangat baik bagi kehidupan masyarakat setempat, dan akan menjadi asing apabila tidak dilaksanakan. Sebagai sebuah kegiatan keagamaan pasti berdasarkan pemahaman Al-Qur'an oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana argumentasi Al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan pelaksanaan Talqin mayit ini, apa semua masyarakat paham serta mengetahui landasan melakukan kegiatan pelaksanaan Talqin mayit ini terus menerus. Serta bagaimana relevansi kegiatan ini dengan pandangan para mufasir apa sesuai dengan pendapat para mufasir dan juga sesuai dengan syariat Islam serta berdasarkan landasan Al-Qur'an atau hanya mengikuti kegiatan ini secara terus menerus dari keturunan nenek moyang terdahulu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kegiatan pelaksanaan Talqin mayit yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana relevansi kegiatan pelaksanaan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen dengan pandangan mufasir?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Talqin mayit yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.
2. Untuk mengetahui apa argumentasi Al-Qur'an yang digunakan dalam kegiatan pelaksanaan Talqin mayit dan sejauh mana relevansi kegiatan pelaksanaan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen dengan pandangan mufasir.

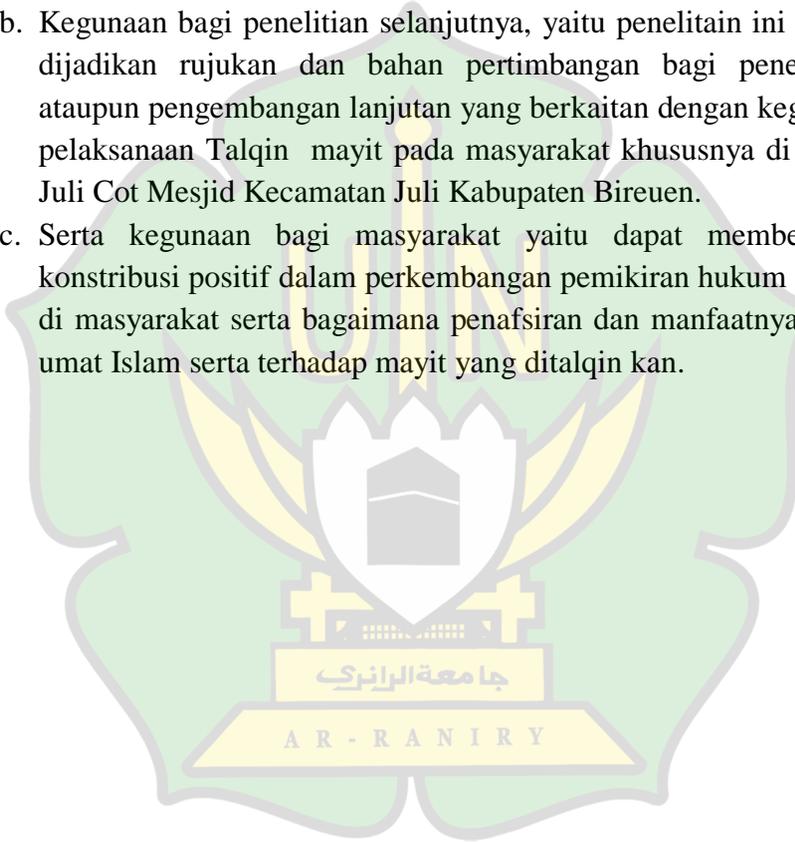
E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam dua aspek kegunaan, yaitu:

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini berguna untuk membangun pengetahuan atau mengingatkan kembali serta sebagai perluasan informasi mengenai bagaimana pengertian dan makna serta rangkaian kegiatan yang terjadi terus menerus di Desa Juli Cot mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen yang disebut dengan kegiatan Talqin mayit.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bentuk ibadah yang bermanfaat bagi orang-orang mukmin untuk menuntun dan mendoakan orang yang baru meninggal agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak dan khususnya kepada mayit yang ditalqin kan.

2. Aspek Praktis

- a. Kegunaan praktis bagi penulis, yaitu adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta juga melatih penulisan karya ilmiah yang sekaligus menjadi persyaratan dalam meraih gelar sarjana agama pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. Kegunaan bagi penelitian selanjutnya, yaitu penelitain ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian ataupun pengembangan lanjutan yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan Talqin mayit pada masyarakat khususnya di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.
- c. Serta kegunaan bagi masyarakat yaitu dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pemikiran hukum Islam di masyarakat serta bagaimana penafsiran dan manfaatnya bagi umat Islam serta terhadap mayit yang ditalqin kan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas lebih dalam tentang penelitian ini maka diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa perbedaan yang sangat substansial dan penjelasan mendetail dengan singkat mengenai perolehan penelitian dengan membandingkan pada penelitian yang sudah diteliti terdahulu yang berhubungan atau memiliki keterkaitan kajian dengan judul penelitian (*Talqin Mayit Di Desa Juli Cot Mesjid Dan Relevansinya Dengan Pandangan Mufasir*). Adapun bermacam-macam kajian pustaka (literature review), judul karya penelitian yang sudah dilaksanakan pada penelitian terdahulu hanya untuk dikaji dan ditelaah dengan seksama untuk mendukung proses penelitian, diantara penelitian terdahulu diantaranya:

Karya berbentuk skripsi Minati Dhara Yulia “Talqin Mayit Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal).” Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Sumatera Utara, Medan 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Skripsi ini meneliti tentang Perbedaan pendapat yang terjadi antara tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah dilatar belakangnya oleh berbedanya kedua tokoh tersebut dalam menggunakan dalil untuk menetapkan suatu hukum atau permasalahan. Dari kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pendapat dari tokoh Nahdlatul Ulama yang lebih Arjah dan relevan dipakai di masyarakat Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Nadhatul ulama menyatakan bahwa Talqin mayit hukumnya sunnah dengan alasan mayit tersebut membutuhkan peringatan karena sebentar lagi dia akan ditanya oleh malaikat, masyarakat lebih dominan mengikuti nadhatul ulama dengan mempertimbangkan Talqin mayit setelah jenazah dikubur dapat

membantu si mayit menjawab pertanyaan malaikat munkar dan nakir di alam kubur karena mayit bisa mendengar perkataan penTalqin .¹

Jurnal karya Zulkifli “Analisis Hukum Pelaksanaan Ta’ziyyah dan Talqin Mayit Dalam Pandangan Mazhab Syafi’iyyah”. Sekolah Tinggi Agama Islam Jam’iyah Mahmudiyah Langkat. Vol.1, No.1, juli - desember 2022. Jurnal ini meneliti tentang bagaimana hukum pelaksanaan ta’ziyyah dan Talqin mayit dalam pandangan mazhab Syafi’iyyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitaian ini adalah pelaksanaan ta’ziyah dan Talqin mayit dalam pandangan mazhab imam Syafi’i bahwa kalangan ulama mazhab Syafi’i menganjurkan untuk melakukan Talqin kepada mayit, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ulama kalangan mazhab Syafi’i yakni imam an-nawawi yang menerangkan bahwa pelaksanaan Talqin mayyit setelah dikubur adalah dianjurkan, karena mayit tersebut membutuhkan peringatan karena sebentar lagi dia akan ditanya oleh malaikat munkar dan nakir.²

Ainul Murthadho “ Talqin Mayit Menurut Pandangan KH. Muhammad Murtadla At-Tubany Dalam Naskah Majmu’at Tashtamilu ‘Ala ‘Arba’i Rasaai’il.” Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019. Penelitian skripsi ini membahas tentang pandangan KH. Muhammad Murtadla At-Tubany Tentang Talqin Maiyyit. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik lapangan melalui observasi dan wawancara. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi agar mampu mengungkapkan

¹ Minanti Dhara Yulia, *Talqin Mayit Menurut Tokoh Nadahatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal*. Medan (2018).

² Zulkifli, *Analisis Hukum Pelaksanaan Ta’ziyah Dan Talqin Mayit Dalam Pandangan Mazhab syafi’iyyah*. Vol. 1, No. 1, juli-desember 2022. hlm. 40.

budaya tempat terjadinya peristiwa tersebut.³ Hasil dari penelitian ini adalah menurut KH. Muhammad Murtadlo, hukum membacakan kalimat Talqin kepada simayit setelah penguburan adalah sunnah. Memberikan pengangan kepada orang yang sudah meninggal agar mampu menghadapi pertanyaan yang akan diajukan oleh malaikat merupakan perbuatan yang sangat bermanfaat.⁴

Ismail “Talqin Mayyit Setelah Penguburan (Analisis Sanad dan Matan Hadits)”. Fakultas Ushuluddin, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010. Penelitian tersebut membahas tentang pencarian kualitas hadits dalam pembahasan dan dapat tidaknya dijadikan sebagai hujjah dalam melaksanakan kegiatan Talqin mayit setelah penguburan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research).⁵ Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua hadits, hadits pertama setelah diteliti melalui jalur Abu Umamah sanadnya dhaif, sedangkan hadits kedua setelah diteliti melalui jalur ‘ustman ibn affan sanadnya shahih. Walaupun awalnya kualitas hadits ini dhaif, tetapi telah mendapat dukungan dan bantuan dari hadits-hadits shahih. Ia menyatu menjadi satu dengan hadits-hadits yang shahih, sehingga derajatnya menjadi naik kepada hadits hasan. Dari segi matan penulis menyimpulkan bahwa hadits yang pertama berkualitas dhaif karna ada beberapa kejanggalan. Akan tetapi hadits yang kedua berkualitas shahih karena telah memenuhi kriteria ke shahihan matan. Dan sebagian besar ulama hadis sepakat bahwa hadits yang memiliki kualitas hasan boleh dijadikan sebagai dalil syar’i, apalagi untuk hal seperti Talqin mayit.⁶

³ Ainul Murthadho, *Skripsi Talqin Mayit Menurut Pandangan Kh. Muhammad Murtadlo At-Tubany Dalam Naskah Majmu’at Tashtamilu ‘Ala ‘Arba’i Rasa’il*. Surabaya (2019). Hlm. 17- 18.

⁴ Ainul Murthado, *Skripsi Talqin Mayit...*, hlm. 92.

⁵ Ismail, *Skripsi Talqin Mayyit Setelah Penguburan (Analisis Sanad Dan Matan Hadits)*. Jakarta (2010). hlm. 65.

⁶ Ismail, *Skripsi Talqin Mayyit...*, hlm. 66.

Muhammad Tabran “Analisis Pandangan Mazhab Syafi’i dan Mazhab Maliki Terhadap Talqin Mayit Sebelum dan Sesudah Dikubur”. Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar 2021. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu berisi uraian tentang teori. Jenis pendekatan penelitian normatif (syariat) yaitu pendekatan masalah yang diteliti berdasarkan nash-nash Al-quran, Sunnah, dan ijma ulama. Skripsi ini membahas tentang bagaimana analisa terhadap pandangan mazhab Syafi’i dan mazhab Maliki terhadap Talqin mayit, yang diperoleh dari hasil primer dan sekunder.⁷ Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan pandangan anatara mazhab Syafi’i dan mazhab Maliki terhadap kasus hukum Talqin mayit baik ketika sakaratul maut atau setelah mayit dikuburkan, dimana mazhab Syafi’i berpandangan hukum Talqin baik sakaratul maut maupun sesudah mayit dikuburkan hukumnya dianjurkan (sunnah), berbeda halnya dengan sebagian mazhab Maliki yang berpandangan Talqin sakaratul maut hukumnya dianjurkan, dan setelah dikuburkan hukumnya makruh, perbedaan tersebut disimpulkan karna sudut pandang dan dasar yang berbeda.⁸

Diantara beberapa karya penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini tentu saja memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dapat diperhatikan tidak terdapat pada karya ilmiah sebelumnya mengenai pembahasan tradisi Talqin serta relevansinya dengan pandangan mufasir. Apalagi penelitian ini membahas lebih spesifik mengenai dimana letak problematika penelitian yang akan diteliti. Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa judul penelitian tentang “*Tradisi Talqin Mayit Di Desa Juli Cot Mesjid Dan Relevansinya Dengan Pandangan Mufasir*” sangat menarik untuk diteliti.

⁷ Muhammad Tabran, *Analisis Pandangan Mazhab Syafi’i Dan Mazhab Malikiterhadap Talqin Mayit Sebelum Dan Sesudah Dikubur*. Makassar (2021). hlm. 59.

⁸ Muhammad Tabran, *Analisis pandangan...*, hlm. 61- 62.

B. Kerangka Teori

Living Quran

Living quran jika dilihat dari segi bahasa merupakan dua kata yang berbeda, yakni living dan quran, living sendiri memiliki arti hidup atau menghidupkan dan quran yang merupakan kitab suci umat Islam dan juga dimaknai sebagai mushaf yang dibaca secara berulang-ulang, jadi living quran dapat diartikan sebagai Al-Qur'an atau teks Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan dalam istilah kata living quran juga dimaknai dengan fenomena dalam segala hal yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, baik secara lisan, serta tulisan.⁹

Secara istilah, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian living quran, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa living quran merupakan respon sosial mengenai studi Al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.¹⁰ Pada awalnya *living quran* hadir sebagai sebuah objek kajian yang menawarkan pemaknaan Al-Qur'an atau fenomena tentang penafsiran yang menyeluruh secara luas dari pada yang selama ini difahami, mengkaji fenomena penafsiran itu dengan menggunakan persepektif yang sangat luas dan bervariasi, maka dari itu kajian dan penelitian *living quran* merupakan penelitian yang ranah cakupan kajiannya sangat luas dan bervariasi, karena selain melihat bagaimana teks Al-Qur'an, penelitian *living quran* juga melihat bagaimana pengamalan Al-Qur'an di sosial masyarakat.

Living quran pada dasarnya bermula dari fenomena "*quran in everyday life*" yakni ketika fungsi dan makna Al-Qur'an yang difahami dan dialami masyarakat adalah secara riil atau

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi Living Quran Dan Hadits* (Yogyakarta : TH Pres, 2007), hlm. 17-48.

¹⁰ Muhammad Yusuf, *Metodelogi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta : TH Pres, 2007), hlm. 36-37.

mengfungsikan Al-Qur'an dan maknanya dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya, tetapi dengan landasan dan anggapan bahwa adanya "fadhillah" dalam beberapa teks tertentu didalam Al-Qur'an, yang menjadi kepentingan dalam kehidupan sehari hari umat Islam.¹¹

Syamsuddin memetakan bahwa living quran adalah sebuah kajian atau penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya,¹² yakni bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial dengan maksud untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala berkah sebagaimana akeyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam oleh karenanya maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi harapan besar masyarakat antara satu dan lainnya berbeda.¹³

Living quran merupakan kajian tentang peristiwa sosial terkait kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas tertentu.¹⁴ Dengan melihat hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teori maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Sehingga living quran tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.

Munculnya teks yang hidup didalam masyarakat tidak lain dikarenakan respon dari masyarakat mengenai teks Al-Qur'an dan

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi Living Quran dan Hadits*, hlm. 17-48.

¹² Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Alquran Dan Hadist*, Hlm.11.

¹³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Alquran*, dalam Sahiron Syamsuddin , *Metode Penelitian Living Quran Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), Hlm. 49-50.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Ranah....*, hlm.8.

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, hlm.39.

hasil dari penafsiran oleh tokoh dan ulama, itu semua bisa didapati dari resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penelitiannya, beberapa contoh bentuk persepsi sosial terhadap Al-Qur'an antara lain seperti tradisi bacaan Al-Qur'an atau ayat tertentu pada acara atau ceremony sosial tradisi atau keagamaan.¹⁶

Uraian diatas sudah menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut sebagai *living quran*, dengan istilah lain bahwasanya kajian atau penelitian yang di ambil dari fenomena atau peristiwa sosial dan praktik ajaran agama yang benar-benar terjadi dalam kondisi sosial masyarakat yang terkait dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an disebut sebagai kajian *living quran*, kajian living quran yang penelitiannya terfokus pada pemahaman, tujuan dan manfaat Al-Qur'an yang berada di tengah masyarakat, sehingga sumber datanya merupakan sumber yang langsung terjadi dari fenomena sosial dan fenomena ilmiah di masyarakat.

Dalam kajian living quran dikelompokkan kedalam dua objek kajian. Namun karena pada penelitian ini peneliti menggunakan objek formal maka peneliti hanya akan menjelaskan apa itu objek formal. Objek Formal, yaitu objek material dipandang dari sudut tertentu, yaitu dari dalam konteks suatu pertanyaan inti serta dengan menggunakan metode tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa objek formal adalah salah satu bagian dari objek material yang dipelajari dari sudut pandang tertentu dengan cara tertentu.¹⁷ Dalam ilmu Al-Quran, dimana objek materialnya adalah berupa ayat yang ada di dalam mushaf. Lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai objek formalnya. Maka, jadilah ilmu ushul fiqh yang memiliki

¹⁶ Khoirul Ulum, *Pembacaan Alquran Di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), Hlm. 136-139.

¹⁷ B. Arief Sidharta dkk, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Mengenal Medan Telaah*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 3.

produk berupa fiqh. Ahli fiqh akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat Al-Quran.¹⁸

Dikaitkan dengan objek formal yang ada pada living quran maka itu adalah sudut pandang keseluruhan terkait perwujudan atau adanya ayat Al-Qur'an pada bentuk dan bukan pada teks, tetapi itu semua dalam bentuk kajian sosiologi, psikologi, seni, tradisi, adat, ritual, ilmu pengetahuan, dan juga lain lain.¹⁹ Istilah objek formal ilmu *living quran* dapat dijelaskan sebagai perspektif keseluruhan terhadap perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuk yang non-teks. Jadi saat sebuah ayat dibaca pada sudut pandang sosioal masyarakat, yang karena objek material yang dikaji merupakan perilaku masyarakat dalam meresepsi atau mengamalkan kandungan dan bacaan ayat Al-Qur'an, maka hal itu disebut sebagai *living quran*.²⁰

Dari uraian penjelasan di atas mengenai objek formal dari kajian living quran, dapat diambil kesimpulan bahwasanya objek formal merupakan perwujudan Al-Qur'an yang berbentuk non-teks, dengan istilah bahwa nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an itu kemudian dipraktekkan oleh individu maupun kelompok didalam masyarakat pada kehidupan sehari-hari menurut adat, ritual, acara kebudayaan, tradisi seni dan sebagainya dalam kehidupan dan keyakinan individu atau kelompok yang ada pada masyarakat tersebut.

Adapun objek formal dalam kajian living quran dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat di Desa Juli Cot Masjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen melaksanakan kegiatan atau mempraktikkan Talqin mayit secara terus menerus serta bagaimana pemahaman dan apa landasan masyarakat masih

¹⁸ Ahmad Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran Hadis* (Tangerang: Maktabah Dar as-Sunnah, 2019), hlm. 53.

¹⁹ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin, *Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi, dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, nomor 1, (2022), hlm. 29–44.

²⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran dan Hadis*, ..., hlm.54.

melakukan kegiatan Talqin mayit secara terus- menerus hingga saat ini dan seakan-akan kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan wajib secara turun-temurun dan menjadi asing apabila tidak dilaksanakan.

Arti penting dari pada living quran ini, yaitu bagaimana sumbangsih yang diberikan sangatlah berarti dan juga sangat penting bagi perluasan kajian di dalam objek kajian Al-Qur'an, dan juga kajian living quran menjadikan Al-Qur'an sebagai objek yang bisa terus dikaji sebagai pandangan dan pengembangan baru dalam studi Al-Qur'an, dan studi Al-Qur'an bukan hanya tertuju pada wilayah kajian teks saja, tetapi juga pada wilayah pengamalan maupun praktiknya, yang mana juga selama ini kesan Al-Qur'an harus difahami dan dikaji dari segi grafis saja (kitab dan buku) yang di tulis oleh seseorang,²¹ disisi lainnya juga bahwasanya kajian living quran juga bisa dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat sehingga bisa maksimal dalam apresiasi masyarakat terhadap Al-Qur'an. seperti yang ada pada penelitian ini yang mana aspek dakwah dan pembelajaran sangat berarti pada kajian living quran.²²

Kajian living quran juga begitu berperan penting tentang bagaimana cara memahami pemikiran dan tingkah laku yang ada pada masyarakat, terhadap segala amalan yang menjadi tradisi atau kebiasaan mereka terhadap Al-Qur'an. Ini juga menjadi bahan penelitian bagi penulis sendiri tentang bagaimana dan mengapa mereka meresepsi Al-Qur'an seperti itu dan juga apa makna yang terkandung serta kepentingan dan fadhillah bagi mereka dalam melakukannya, dan juga yang terpenting bagi peneliti adalah mencari dan menemukan relasi teks yang menjadi dasar model

²¹ Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal", dalam *jurnal Madaniyah*, nomor 1, (2019), hlm. 22–40.

²² M. Masyur dkk, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8

resepsi atau rujukan yang masyarakat lakukan terhadap Al-Qur'an.²³

Kajian living quran menjadi sangat menarik dan juga melatar-belakangi penulis untuk meneliti dan mengungkapkan hal-hal unik, khas dari karakteristik sebuah fenomena masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen pada sebuah kegiatan Talqin mayit, serta bagaimana pemahaman masyarakat dalam memaknai kegiatan tersebut, maka dari itu kajian living quran menjadi sangat tepat untuk menjadi teori dalam penelitian ini.

Dengan uraian sedemikian diatas menjadikan penulis bisa melihat dalam kegiatan Talqin mayit Di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen terdapat kesesuaian dan kecocokan dengan menggunakan dan mengkaji teori *living quran* yang berfokus pada fenomena sosialnya, karena praktik tersebut merupakan suatu adat atau tradisi budaya yang mana dengan itu masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka dan juga sebagai media dakwah dan pengejaran dalam acara pernikahan adat masyarakat, serta juga harapan untuk mendapatkan hikmah, fadhillah dan keberkahan dari Al-Qur'an itu sendiri.

C. Definisi Oprasional

1. Talqin Mayit

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan makna Talqin mayit adalah membisikkan atau menyebutkan kalimat syahadah kepada orang yang hendak meninggal atau dalam bentuk doa untuk mayit yang baru dikuburkan.²⁴ Menurut bahasa Talqin berasal dari kata "*laqqana-yulaqqinu* " yang berarti mengajar, mendikte,

²³ Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* nomor 1, (2019), hlm. 9–26.

²⁴ Muhamad Hasan Fahmi Bin Munir, *Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatif Di jabatan Mufti Negeri Perlis dan Jbatan Mufti Negeri kedah)*, (Riau:UIN Sultan Syarif Kasim, 2023), hlm. 11.

memahamkan secara lisan. Sedangkan menurut istilah, Talqin adalah mengingatkan kembali kepada orang yang sedang naza' (sakaratul maut) atau kepada ruh mayit yang baru saja dikuburkan dengan kalimat-kalimat tauhid.²⁵ Apapun maksud dari mentalqin kan mayit ialah mengingatkan mayit dengan kalimat-kalimat tertentu agar mayit dapat mengingat apa yang diajarkan oleh sang penuntun. Yang diajarkan tentu saja ruhnya bukan jasadnya.

Menurut jumhur ulama Talqin merupakan perintah yang disunnahkan namun dimakruhkan memperbanyak dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini dimaksud agar tidak menjemukan dan menyulitkan keadaan diri yang ditalqin . Melakukan Talqin cukup dengan sekali saja. Dan tidak diperbolehkan mengulang-ulang kecuali jika yang akan meninggal dunia mengajak bicara hal-hal lain selain kata-kata Talqin .²⁶

Ada dua macam Talqin yaitu: Pertama, Talqin dibaca sebelum orang meninggal. Kedua, Talqin dibaca setelah mayit sempurna dikuburkan. Isi dari pembacaan Talqin setelah mayit dikuburkan ialah menuntun mayit untuk mengingat siapa tuhanmu, siapa nabimu, apa agamamu, apa kiblatmu, dan siapa saudaramu. Adapun bentuk prosesi pembacaan Talqin yaitu pentalqin (orang yang membaca Talqin) duduk di samping kepala mayit dengan menghadap ke arah kiblat dan orang-orang selainnya, yaitu pengiring mayit juga ikut duduk di sekeliling kubur. Talqin juga dapat disebut dengan zikir (mengingat) yaitu mengingatkan mayit tentang pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir. Dalam pelaksanaan pembacaan Talqin hendaklah dibaca dengan suara yang jahr dan jelas.

²⁵ Mahyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm. 209-210.

²⁶ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Vol. V, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), hlm. 194.

2. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.²⁷ Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan.²⁸ Secara bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Pada intinya relevansi adalah keterkaitan hubungan atau kecocokan.

Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal, dimana relevansi internal ialah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.²⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Peneliti ingin mengkaji sejauh mana relevansi pandangan masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen terhadap kegiatan Talqin mayit dengan pandangan para muffasir.

3. Pandangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pandangan memiliki beberapa arti, yaitu sesuatu atau seseorang yang dipandang, disegani, dihormati, dan sebagainya. Perbuatan memandang, memperhatikan, melihat, pengetahuan atau pendapat.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.943.

²⁸ Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT.Arloka, 1994), hlm. 666.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150 – 151.

Pandangan biasa disebut juga dengan persepsi merupakan bagian penting bagi psikologi manusia dalam memberi respon terhadap kehadiran berbagai aspek yang ada di sekitarnya. Persepsi adalah pengalaman akan suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan juga menafsirkan pesan.³⁰ Pandangan adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang bermakna.³¹ Adapun persepsi bersifat relatif, tidak absolut, tergantung pada pengalaman sebelumnya, bersifat selektif, tergantung pada pengalaman, minat atau motivasi, kebutuhan serta kemampuan untuk mengadakan persepsi.

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah proses sensoris yaitu proses dimana individu menerima stimulus dari dunia luar dengan menggunakan alat inderanya, yang mana di dalam proses tersebut terjadi proses berpikir yang kemudian melahirkan suatu pemahaman.³²

Menurut Thoha, pada hakikatnya persepsi ialah proses kognitif, yang mana setiap individu mengalami proses ini ketika mereka memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan ataupun pendengaran. Sedangkan menurut irawan, proses dalam sebuah pandangan itu terjadi karena hubungan antara manusia dan lingkungannya diaturoleh pikiran yang mempengaruhi ingatan akan pengalaman masa lalu, minat, sikap, kecerdasan, dimana hasil atau studi terhadap apa yang dirasakan oleh inderanya tersebut dapat mempengaruhi perilaku.³³

³⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.51.

³¹ Thamrin Abdullah & Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 121.

³² Bimo Walgito, *Pengantar psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm.99.

³³ Dimas Ayuni, *Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan Dengan Wali Hakim Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Skripsi, IAIN Metro, 2018), hlm. 12-13.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan atau persepsi masyarakat adalah suatu proses pengorganisasian dan penjelasan seseorang terhadap informasi yang diterimanya dari lingkungan melalui panca inderanya sehingga melahirkan cara pandang atau suatu evaluasi terhadap sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosial. Adapun pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang mufasir dan cara pandang masyarakat dalam kegiatan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

4. Mufassir

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata mufasir sebagai orang yang menerangkan makna atau maksud ayat Al-Qur'an atau biasanya disebut sebagai ahli tafsir. Secara bahasa mufasir adalah menafsirkan atau menjelaskan. Sedangkan menurut istilah, mufasir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang mengetahui maksud firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.³⁴ Dapat diartikan mufassir adalah seseorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum Al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufassir.

Menurut Abu Muhammad FH, dalam Kamus Istilah Agama Islam, Mufassir adalah orang yang menerangkan makna ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Mereka yang pantas disebut mufassir ialah seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup mendalam terhadap Al-Qur'an serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan menjelaskan makna Al-Qur'an yang telah ia pahami tersebut, baik berupa produk hukum maupun berupa pelajaran-pelajaran atau hikmah-hikmah.³⁵

Hubungan mufassir dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji sejauh mana persamaan atau perbedaan pendapat

³⁴ Andre Feriawan Putra dkk, *Mufassir*, (Mataram: UIN Mataram, 2019), hlm. 2.

³⁵ Andre Feriawan Putra, *Mufassir*, ... hlm.4

tentang pandangan antara mufasir dengan masyarakat terkait kegiatan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mengamati objek (responden) secara langsung kegiatan yang mereka lakukan. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait subjek yang diteliti, dimana pendekatan kualitatif menggambarkan kejadian dan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.¹ Dimana penelitian menguraikan kenyataan tentang “*Talqin Mayit Di Desa Juli Cot Mesjid Dan Relevansinya Dengan Pandangan Mufasir*”.

Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut peneliti sangat cocok karena pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah yang terjadi di lapangan serta keadaan-keadaanya termasuk kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali pemahaman dan memperoleh sebuah pengertian tentang suatu peristiwa yang terjadi dan mengenai perilaku atau perangai manusia dalam suatu kelompok atau kegiatan.² Pengumpulan data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan juga partisipasi peneliti secara langsung terhadap

¹ Ajat Rukajat, *pendekatan penelitian kualitatif (qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 5.

² Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 6-7.

kegiatan pelaksanaan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi yang akan dituju pada penelitian ini adalah di Desa Juli Cot Mesjid, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian dengan alasan yang tertuju kepada masyarakat setempat yang melakukan sebuah kegiatan, pelaksanaan atau kebiasaan pembacaan Talqin mayit setelah mayit dikuburkan dan menjadikannya sebagai hal yang dilakukan terus menerus dan menjadi asing apabila ditinggalkan. Penelitian ini cukup menarik untuk dikaji, agar bisa mengetahui atas dasar apa mereka melakukannya, sehingga tradisi seperti ini terus dilakukan hingga saat ini.

C. Informan Penelitian

Informan ialah aktor utama yang menjadi objek penelitian atau orang yang memahami informasi tentang sesuatu yang ingin diteliti dalam penelitian.³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan peneliti utama (Key Informan). Peneliti utama adalah sumber utama dari penelitian atau seseorang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.⁴ Selain itu untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, oleh karena itu sample dalam penelitian kualitatif adalah sample bertujuan (*Purposive Sampling*) dan bukan sample acak.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor : Galia Indonesia, 2005), hlm. 55.

⁴ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

Informan penelitian ini mengarah kepada beberapa pihak yang peneliti anggap terlibat langsung serta mengetahui proses kegiatan Talqin mayit, seperti:

1. Teungku Imam Mesjid Al-Hijrah Desa Juli Cot Mesjid sebanyak 1 orang.
2. Pengurus Mesjid Al-Hijrah sebanyak 1 orang.
3. Jamaah rutin sebanyak 1 orang.
4. Keluarga mayit sebanyak 2 orang.
5. Masyarakat Desa Juli Cot Mesjid sebanyak 3 orang.

Alasan peneliti memilih beberapa informan diatas, mengingat informasi yang baik adalah yang ikut terlibat aktif sehingga bisa memberikan informasi secara benar. Beberapa informan yang telah disebutkan akan diwawancarai secara langsung untuk memperoleh data dan informasi. Peneliti akan mengumpulkan data secara alamiah dengan teknik observasi dengan terjun ke lapangan, wawancara yang dianggap langsung sebagai sumber data. Terkait jumlah banyaknya informan yang akan diwawancarai akan berubah sewaktu-waktu sesuai dengan apa yang dialami peneliti selama proses pengumpulan data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu langkah atau tindakan dalam penelitian yang membantu dalam mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian, sebuah penelitian tidak akan bisa terlaksana tanpa adanya instrumen yang digunakan, selain untuk pengumpulan data, instrumen penelitian juga berguna bagi pengolahan data yang dilakukan ketika suatu data bagi penelitian telah terkumpul didalam penelitian, instrumen penelitian yang ada itu bermacam macam tergantung bagaimana jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, di dalam penelitian ini instrumen yang dipakai meliputi observasi dengan pengamatan secara langsung atau dengan

dokumentasi rekaman dan video, wawancara secara langsung dengan narasumber atau via telepon.⁵

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data disertai dengan instrumennya masing-masing, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang sangat ilmiah dan paling banyak digunakan dalam dunia keilmiahan serta dalam berbagai aktivitas kehidupan.⁶ Observasi juga adalah sebuah metode ilmiah berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung turun ke lokasi penelitian. Peneliti telah melakukan observasi awal yaitu dengan mengamati secara langsung bagaimana realita dan proses penerapan masalah yang akan diteliti dalam kegiatan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah:

- a. Seleksi setting : pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengenal situasi dan kondisi secara umum terhadap subjek penelitian. Seleksi setting juga dilakukan untuk menentukan tipe suasana atau perilaku tertentu yang berpotensi memiliki kaitan dengan orientasi teoritis, sebagai pertimbangan menentukan hal mana yang harus digali secara serius, maupun digali sendiri atau melalui bantuan informan.

⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015), hlm. 78.

⁶ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: TH- Press dan Teras, 2007), hlm. 57.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosadakarya, 1999), hlm. 83.

- b. Memfokuskan pengamatan : yaitu membedakan ciri-ciri dari suasana setting tersebut. Pada langkah ini peneliti memfokuskan perhatian pada orang-orang yang terlibat, perilaku-perilakunya, waktu dan tempat bahkan perasaan atau proses yang menyertainya. Oleh karena itu, kepekaan peneliti terhadap fenomena yang dihadapi menjadi syarat utama.
- c. Seleksi pengamatan: memasuki langkah ini pertanyaan-pertanyaan yang disusun siap dioperasikan. Fokus pada langkah ini adalah membangun dan menyaring karakteristik-karakteristik serta hubungan-hubungan antar elemen yang sebelumnya telah dipilih sebagai objek penelitian. Peneliti berupaya mendalami perhatiannya pada elemen-elemen setting yang telah muncul yang memiliki esensi empiris maupun teoritis.⁸

Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun instrumen yang dibutuhkan untuk membantu proses pengambilan data ini adalah beberapa alat tulis, seperti buku, pulpen dan juga lembar catatan observasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya langsung kepada narasumber atau informan, dengan maksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*Interviewer*) dan yang diwawancarai dan yang (*interview*) informan, yang akan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 127.

⁹ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.186.

wawancara (secara lisan) terhadap informan penelitian mengenai proses kegiatan Talqin mayit pada masyarakat di Desa Juli Cot Masjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sistematis yaitu menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Pewawancara menentukan terlebih dahulu data yang diperlukan. Pewawancara juga menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan cara-cara tertentu agar memunculkan jawaban-jawaban yang berkorespondensi dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan pada aspek teori.¹⁰ Selanjutnya peneliti menulis kembali atau menjabarkan kembali hasil wawancara kedalam sebuah analisa.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum ada atau data yang tidak ditemukan selama observasi di lapangan, wawancara ini juga digunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi, wawancara ini ditujukan kepada tokoh masyarakat seperti pengurus-pengurus masjid, tokoh adat, teungku imam dan masyarakat yang dianggap bisa memberikan jawaban mengenai suatu pertanyaan yang diajukan. Adapun instrumen yang dibutuhkan dalam teknik pengumpulan data ini adalah alat perekam suara, pulpen, buku tulis dan juga beberapa daftar pertanyaan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumentasi-dokumentasi arsip yang berhubungan dengan objek penelitian yang diperoleh dalam permasalahan lalu ditelaah secara mendalam sehingga mendukung atas pembuktian suatu kejadian.¹¹ Dokumentasi juga merupakan mekanisme dalam mengumpulkan informasi melalui perhimpunan serta tahapan analisa segala bentuk

¹⁰ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta : PT. Leutiks Nouvalitera, 2016), hlm. 19.

¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 22, 2009), hlm. 105.

data ataupun dokumen yang diteliti tersebut semua dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti dokumen tulisan, gambar dan video yang bersifat elektronik.

Metode dokumentasi sangat perlu untuk mencari data yang berkaitan dengan proses kegiatan Talqin mayit dan relevansinya dengan pandangan para mufasir bertujuan untuk menjadi bahan rujukan dari hasil penelitian yang dilakukan pada proses Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid yang mampu menjadi bahan acuan untuk pertimbangan masalah atau persoalan penelitian. Adapun instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data ini adalah alat pengambil gambar seperti kamera atau smartphone.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara lengkap, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹² Setelah data terkumpul maka akan diolah serta ditabulasikan data sesuai dengan keperluan analisis. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus-pengurus mesjid, Teungku imam Mesjid Al-Hijrah di Desa Juli Cot Mesjid, keluarga dari mayit dituangkan dalam bentuk uraian kalimat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif untuk mendapatkan fenomena atau menganalisisnya dengan tinjauan Al-Qur'an, serta diuraikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan penguraian apa adanya yang terjadi sesuai di lapangan. Tujuan analisis tersebut ialah untuk menemukan makna peristiwa yang ada pada objek penelitian dan menginterpretasikan secara deskriptif. Data-data yang diperoleh

¹² Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1.

dari penelitian ini akan dianalisis dan dideskripsikan kedalam kata-kata atau penjelasan yang bisa dipahami dengan jelas. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting karena dengan menganalisis data yang sudah didapati bisa memberikan makna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah yang diteliti.

Peneliti menganalisis data-data menggunakan beberapa langkah teknis sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Segala data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari objek dan subjek penelitian tentu saja dengan jumlah yang cukup banyak sehingga diperlukan pencatatan dan perincian, sehingga dilakukan reduksi data, reduksi data sendiri merupakan proses penyederhanaan data atau memusatkan perhatian pada pemilihan data, transformasi data kasar atau data yang bersifat mentah dari catatan yang dihasilkan dari lapangan. Tujuannya untuk menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Untuk reduksi sendiri peneliti selalu dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dan handphone, hal tersebut bisa mempermudah peneliti untuk memilih dan memfokuskan berbagai data pada hal-hal yang dibutuhkan untuk kajian penelitian serta mampu melakukan pemberian keadaan dan gambaran mendetail tentang bentuk pola penelitian.¹³

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data atau (data display), Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang dilakukan secara kompleks ke dalam bentuk yang lebih sistematis, sehingga suatu data tersebut lebih selektif dan juga sederhana, yang

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 96.

membuat data yang tersaji sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir dari teknik analisis data ialah Penarikan kesimpulan, yaitu merupakan langkah verifikasi yang dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta berposisi.¹⁴ Penalaran yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis data secara berulang-ulang baik pada saat pengumpulan data atau setelahnya yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan juga akan dibagi dari yang pertama yang merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ada data-data penguat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data, jika suatu kesimpulan sudah didukung dengan berbagai bukti valid dan konsisten yang peneliti dapatkan ketika tahap pengumpulan data dan dari hasil analisis data yang dilakukan secara benar maka kesimpulan tersebut yang awalnya belum jelas sehingga menjadi lebih rinci dan akurat.¹⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Dimana kesimpulan yang diperoleh telah menjawab rumusan masalah.

Mengenai sistematika penulisan, peneliti berpedoman pada buku panduan *Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat* tahun ajaran 2019.

¹⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode...*, hlm. 96.

¹⁵ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* (Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Juli Cot Mesjid merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia. Luas gampong juli cot mesjid adalah 85 Ha, dengan Daratan luasnya 50 Ha dan Sawah dengan luas 35 Ha. Sedangkan wilayahnya seluas 1234 km² dengan letak koordinat Desa juli cot mesjid terbagi menjadi 2 dusun yaitu dusun lampoh balee dan dusun bale kupula.¹

Letak Geografisnya:²

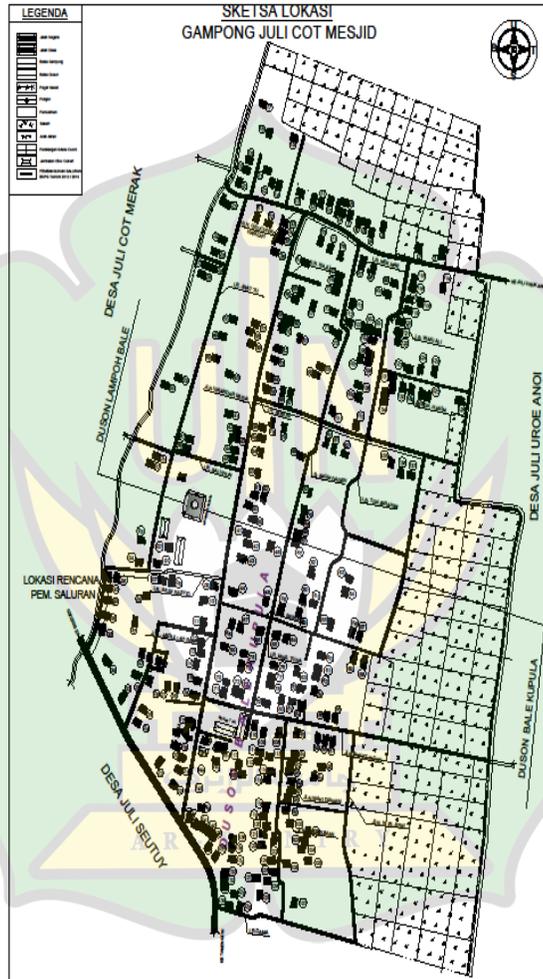
- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Gampong Geulanggang Gampong
- b. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Gampong Uruk Anoe
- c. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Gampong Juli Cot Meurak
- d. Sebelah Timur berbatsan langsung dengan Gampong Juli Meunasah Seutuy

Pada tahun 2024, jumlah penduduk diperkirakan 2000 jiwa dan 1000 jiwa yang telah wajib memilih. Terhitung 1540 KK (Kartu Keluarga). Dengan jumlah Laki-laki 749 jiwa dan Perempuan 791 jiwa. Mata pencaharian warganya meliputi Petani, Tukang buruh bangunan, pengawai sopir dll. Hasil produksi saat ini adalah batu bata tapi sekarang menjadi desa Youtuber dengan penghasilan ratusan juta dengan anak muda yang menjadi konten kreatif mendapatkan penghasilan dari Youtube. Mayoritas agama penduduk warga Gampong Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen adalah agama Islam.

¹ Sistem Informasi Gampong, “Data SIGAP”, diakses melalui situs : <https://bireuen.sigapaceh.id> , pada tanggal 14 Juli 2024.

² Sistem Informasi Gampong, “Data SIGAP”, diakses melalui situs : <https://bireuen.sigapaceh.id> , pada tanggal 15 Juli 2024.

Peta Sketsa Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.



Gambar 1.1

B. Data Informan Penelitian

Subjek penelitian yang peneliti ambil yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan Talqin mayit seperti teungku imam Desa Juli Cot Masjid, tokoh agama, jamaah rutin dan keluarga mayit beserta beberapa informan pendukung yang terdiri dari 4 orang masyarakat setempat baik yang setuju atau tidak setuju terhadap kegiatan Talqin mayit. Adapun nama-nama informan penelitian disebutkan dalam tabel dibawah ini.

No	Nama	Gender	Umur	Keterangan
1	Zulkarnaini Ibrahim	Laki-laki	40 tahun	Teungku Imam Gampong
2	Saifuddin Muhammad	Laki-laki	60 tahun	Tokoh Agama
3	M. Yusuf Yahya	Laki-laki	58 tahun	Jamaah Rutin
4	Nursalma	Perempuan	41 tahun	Keluarga Mayit
5	Rasimah	Perempuan	40 tahun	Keluarga Mayit
6	Idawati	Perempuan	38 tahun	Masyarakat yang setuju
7	Ratna Dewi	Perempuan	35 tahun	Masyarakat yang setuju
8	Hayatun Nufus	Perempuan	50 tahun	Masyarakat yang tidak setuju

Pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti secara transparan mengemukakan tujuan utama dan mengaku sebagai mahasiswa yang akan melakukan wawancara terhadap para informan. Sehingga pada akhirnya peneliti mendapatkan sebanyak 8 informan dengan jumlah 5 informan utama dan 3 informan pendukung yang bersedia untuk diwawancarai. Informan utama terdiri dari teungku imam desa Juli Cot Mesjid, 1 orang tokoh agama, 1 orang jamaah rutin, dan 2 orang keluarga mayit. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 3 orang masyarakat setempat setuju atau tidak setuju terhadap kegiatan Talqin mayit.

C. Proses Kegiatan Pelaksanaan Talqin Mayit Pada Masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid

Pada sub bab ini peneliti akan membahas beberapa hal yang berkaitan langsung dengan Proses Kegiatan Pelaksanaan Talqin Mayit Pada Masyarakat Di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, yakni diantaranya seperti : Pelaksanaan Talqin meliputi, Tempat Dan Kapan Waktu Pelaksanaan Talqin Itu Dilakukan. Dilanjutkan dengan Tata Cara Pelaksanaan Talqin itu dimulai dan diakhiri dengan apa saja. Selanjutnya tentang bagaimana Dalil atau Argumentasi Al-Qur'an Yang Digunakan Sebagai Landasan Dilakukannya Kegiatan Talqin Mayit. Serta diakhiri dengan apa Alasan Kegiatan Talqin Mayit Masih Dilakukan Sampai Saat Ini.

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pelaksanaan Talqin mayit ini dilaksanakan setelah mayit sempurna dikuburkan, tepatnya di samping makam mayit. Waktu dilaksanakan Talqin mayit ini sesuai dengan kapan mayit dikebumikan, Talqin mayit ini dilakukan rutin akan tetapi sesuai dengan peizinan keluarga dari mayit itu sendiri. Ada

keluarga yang mengizinkan melakukan Talqin mayit ada juga yang tidak sesuai dengan keyakinannya masing-masing.³

Bahkan saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan ada seseorang yang meninggal di Desa Juli Cot Mesjid diusahakan dikebumikan sebelum malam agar bisa ditalqin , saking Talqin tersebut penting maka harus dilakukan di Desa tersebut diusahakan secepat mungkin yaitu bersamaan dengan waktu magrib sehingga Talqin tersebut harus tetap dilakukan. Jadi tidak ada waktu pelaksanaan yang dijadwalkan dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kapan mayit tersebut siap dimakamkan dengan sempurna.⁴

2. Tata Cara Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat proses Talqin mayit yang dilakukan masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen setelah mayit sempurna dikuburkan. Kegiatan pelaksanaan Talqin mayit sangat diemban erat oleh kalangan masyarakat sehingga menjadi kegiatan yang sangat dijunjung tinggi dan dinilai sangat baik di kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan Talqin mayit ini sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat sehingga menjadi asing apabila tidak dilakukan, kegiatan ini dimulai ketika mayit masuk ke liang lahat, dikuburkan dengan sempurna.

Adapun tertib membaca Talqin bahwa apabila mayit sudah dikuburkan dengan sempurna. Kemudian duduklah mulaqqin (Teungku pembaca Talqin) duduk disebelah kepalanya disisi kubur itu menghadap kiblat dan membaca doa Talqin . Anggota keluarga, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang turut hadir duduk di sebelah mulaqqin ikut mendengar mulaqqin membaca:⁵

³ Hasil Wawancara dengan Zulkarnaini Ibrahim (Teungku Imam) Pada Tanggal 7 Juli 2024.

⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 April 2024.

⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 11 April 2024.

a. Membaca doa Talqin

Mulaqqin membaca doa Talqin dengan lafadz bahasa arab kemudian setelahnya dijelaskan dan diberi peringatan dengan terjemahannya yaitu bahasa indonesia.

Ketika membaca doa Talqin ini mulaqin tidak memulainya dengan pembacaan surah al-Fatihah akan tetapi langsung dimulai dengan bacaan basmalah, doa Talqin mayit ini terdiri dari beberapa kandungan diantaranya:

1. Dimulai dengan bacaan basmalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah Swt yang maha pengasih lagi maha penyayang”

2. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kalimat tauhid kepada Allah, hal ini dapat kita lihat dari ungkapan pembacaan kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي
وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ دَائِمٌ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

“Tiada Tuhan selain Allah Swt, tiada patut ada sekututu bagiNya. Hanya Dia yang berhak menerima pujian, Dia yang menghidupkab dan mematikan. Dia yang senantiasa Maha Hidup, tidak pernah mati. Di genggamannya ada kebaikan. Dia Maha berkuasa untuk melakukan apa yang Dia kehendaki. Setiap yang bernyawa (jelas) akan merasakan kematian, dan ganjaran bagi kalian (yang bernyawa) akan diberikan di hari kiamat. Maka siapa yang dianugerahi jauh dari neraka dan dimasukkan ke dalam

surga maka ia (sungguh) beruntung. Dan, kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang semu.”

3. Kemudian dengan bacaan peringatan atau bimbingan kepada ruh mayit tentang kemudahan untuk menjawab pertanyaan malaikat mukar dan nakir didoakan agar Allah Swt menguatkan keimanan serta bacaan peringatan agar mayit diteguhkan keyakinannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan tegas tanpa ragu dapat kita lihat dari ungkapan pembacaan kalimat:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ، وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ، وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ * يَا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ * (يَا
أُمَّةَ اللَّهِ بِنْتَ عَبْدِ اللَّهِ). يَا بن / بنت ** أذْكَرِ
العَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ (خَرَجْتَ) عَلَيْهِ مِنْ دَارِ الدُّنْيَا إِلَى دَارِ
الْآخِرَةِ، وَهِيَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ * وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْقَبْرَ
حَقٌّ، وَأَنَّ نَعِيمَهُ حَقٌّ، وَأَنَّ عَذَابَهُ حَقٌّ، وَأَنَّ سُؤَالَ مُنْكَرٍ
وَنَكِيرٍ فِيهِ حَقٌّ، وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ، وَأَنَّ
شَفَاعَةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ

حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، وَأَنَّ لِقَاءَ اللَّهِ لِأَهْلِ الْحَقِّ حَقٌّ، وَأَنَّ
 اللَّهُ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ * الْأَنْ قَدْ صِرْتَ (صِرْتِ) فِي
 أَطْبَاقِ الثَّرَى، وَبَيْنَ عَسَاكِرِ الْمَوْتَى، فَإِذَا جَاءَكَ (جَاءَكَ)
 الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلَانِ بِكَ (بِكَ) وَهُمَا مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ فَلَا يُفْزَعَاكَ
 (يُفْزَعَاكَ) وَلَا يُرْهِبَاكَ (يُرْهِبَاكَ) فَإِنَّهُمَا خَلَقَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ
 عَزَّ وَجَلَّ * فَإِذَا سَأَلَاكَ (سَأَلَاكَ) مَنْ رَبُّكَ (رَبُّكَ) وَمَنْ نَبِيُّكَ
 (نَبِيُّكَ) وَمَا دِينُكَ (دِينُكَ) وَمَا قَبْلَتُكَ (قَبْلَتُكَ) وَمَا إِمَامُكَ
 (إِمَامُكَ) وَمَنْ إِخْوَانُكَ (إِخْوَانُكَ) فَقُلْ (فَقُولِي) لَهُمَا بِلِسَانٍ
 فَصِيحٍ وَاعْتِقَادٍ صَحِيحٍ، اللَّهُ رَبِّي وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّي وَالْإِسْلَامُ
 دِينِي وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِي وَالْقُرْآنُ إِمَامِي وَالْمُسْلِمُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ
 إِخْوَانِي * وَقُلْ (وَقُولِي) رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
 وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا. عَلَى ذَلِكَ حُيِّيتَ (حُيِّيتِ) وَعَلَى ذَلِكَ
 مُتِّ (مُتِّ) وَعَلَى ذَلِكَ تُبْعَثُ (تُبْعَثِينَ) إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ
 يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ الْأَمِينِينَ * ثَبَّتَكَ (ثَبَّتَكَ) اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ
 أَمْنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ * يَا أَيُّهَا

النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً فَادْخُلِي فِي

عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Wahai hamba Allah, putra/putri dari hamba perempuan Allah! (dengan menyebutkan nama)... bin/binti..., ingatlah janji yang telah anda ucapkan ketika anda lahir ke dunia lalu menuju akhirat. Yaitu persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan sungguh Muhammad Saw adalah utusan Allah. Sungguh kematian adalah benar. Alam kubur adalah benar. Kenikmatan kubur adalah benar. Azab kubur adalah benar. Pertanyaan malaikat mungkar dan nakir dalam kubur adalah benar. Hari kebangkitan adalah benar. Perhitungan amal adalah benar. Syafaat junjungan kami, Muhammad Saw adalah benar. Surga adalah benar. Neraka adalah benar. Pertemuan para shalihin dengan Allah Swt adalah benar. Dan sungguh Allah akan membangkitkan semua makhluk-Nya dari alam kubur.”

“Sekarang, anda telah berada di dalam tanah, diantara orang-orang telah wafat. Apabila datang 2 malaikat yang mewakili Allah kepadamu, yaitu mungkar dan nakir, maka janganlah keduanya membuat anda panik dan takut. Karena kedua malaikat tersebut juga makhluk Allah yang maha tinggi, maha perkasa, lagi maha bijaksana. Apabila kedua malaikat tersebut bertanya kepadamu, siapa tuhanmu, siapa nabimu, apa agamamu, apa kiblatmu, apa imanmu, dan siapa saudaramu, maka jawablah kepada kedua malaikat tersebut dengan lisan yang fasih dan keyakinan yang benar.”

“Allah adalah tuhanku, Muhammad adalah Nabiku, Islam adalah agamaku, Ka'bah adalah Kiblatku, Al-Qur'an adalah imamku, dan umat Islam dan mukmin adalah saudaraku. Katakanlah, aku menerima Allah sebagai Tuhan. Islam sebagai sebuah agama. dan Muhammad Saw sebagai Nabi

dan Rasul. Jika Anda memiliki keyakinan seperti itu saat hidup, mati, dan saat dibangkitkan, Insya Allah Anda termasuk orang yang selamat. Semoga Tuhan menguatkan hatimu dengan kata-kata yang tegas. Allah menguatkan keimanan orang mukmin dengan perkataan yang tegas dalam kehidupan dunia dan akhirat. Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan ridha kepada-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.

b. Pembacaan QS Al-Fatihah

Dan ditutup dengan pembacaan hadiah atau permohonan QS al-Fatihah kepada Allah untuk Nabi Saw agar mendapat syafaatnya kelak di akhirat nanti. Dapat kita lihat dari pernyataan pembacaan berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَيْهِ وَصَّحْبِهِ
شَيْءٌ لِلَّهِ لَهْمُ الْفَاتِحَةِ

“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Untuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan para sahabatnya. Bacaan al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah dan pahalanya untuk mereka semua. al-Fatihah...”

c. Membaca Surah Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ

وَأَيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٥﴾ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Allah Swt disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik hari Pembalasan. Yaumid-dīn (hari Pembalasan) adalah hari kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga yaumul-qiyāmah (hari Kiamat), yaumul-ḥisāb (hari Penghitungan), dan sebagainya. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.⁶

Demikianlah tata cara pelaksanaan Talqin mayit, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mulaqqin yaitu teungku imam Desa Juli Cot Masjid teungku Zulkarnaini Ibrahim beliau mengatakan bahwa semua tata cara pelaksanaan dibaca dalam kitab Majmu' Syarif Kamil :

⁶ Terjemahan Kemenag 2019.

“Ketika Talqin mayit saya membacanya sesuai dengan yang tertulis pada buku Al-Majmu’us Sariful Kamil atau biasa disebut Majmu’ Syarif Kamil yang sampai sekarang orang tidak tau siapa pengarangnya, akan tetapi sudah banyak pengarang yang menerbitkannya dalam versi terjemahannya seperti karya Agus Abdurahim Dahlan. Majmu Syarif itu sendiri berarti majmu “kumpulan” dan Syarif “kemuliaan” jadi buku ini adalah buku kumpulan kemuliaan, buku ini juga menyuguhkan himpunan doa dan tata cara beribadah sehari-hari, mualai dari terbit matahari hingga tenggelamnya matahari, sejak kelahiran sampai kematian”.⁷

3. Dalil atau Argumentasi Al-Qur’an Yang Digunakan Sebagai Landasan Dilakukannya Kegiatan Talqin Mayit

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, Teungku Imam Mesjid Al fitrah beliau mengatakan bahwa dalil yang digunakan sebagai landasan dilakukannya kegiatan Talqin mayit adalah berdasarkan QS al-Zāriyāt:55 dan beberapa hadis perkataan Rasulullah Saw.

Ada 3 sumber landasan dilakukannya kegiatan Talqin mayit yang pertama dalil tentang Talqin mayit sudah ada pada QS al-Zāriyāt ayat 55, yang kedua hadis perkataan Nabi dari Utsman bin Affan riwayat Abu Daud dan Baihaqi, yang ketiga dari perbuatan sahabat dan dari fatwa-fatwa Imam maitahid seperti dari Annas bin Malik riwayat Bukhari dan Muslim dan dari Amru bin Ash riwayat Bukhari Muslim. Ini adalah hadis perkataan atau perintah dari Rasulullah Saw bukan hadis perbuatan karena Rasulullah tidak pernah melakukan Talqin mayit tetapi Rasulullah memerintahkan sahabat untuk melakukannya. Jika kita mengambil narasinya begini, karena setiap perbuatan Nabi itu baik akan tetapi tidak semua perbuatan baik dilakukan oleh Nabi, termasuk mentalqinkan mayit Nabi sendiri tidak pernah melakukan Talqin mayit akan tetapi Nabi memerintahkan sahabat untuk

⁷ Hasil Wawancara dengan Zulkarnaini Ibrahim (Teungku Imam) Pada Tanggal 5 Juli 2024.

melakukannya. Sama seperti Nabi tidak pernah azan akan tetapi Nabi memerintahkan sahabat untuk azan, begitu juga dengan Nabi tidak pernah memandikan dan mengkafakan jenazah akan tetapi Nabi memerintahkan sahabat untuk melakukannya.”⁸

Dalil Talqin mayit yang pertama terdapat dalam firman Allah QS al-Zāriyāt ayat 55 yang berbunyi:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya:

“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”⁹

Seperti hasil wawancara dengan Teungku Imam Zulkarnaini beliau mengatakan alasan menggunakan QS al-Zāriyāt dikarenakan Ayat ini memerintah kita untuk memberi peringatan secara mutlak tanpa mengkhususkan orang yang masih hidup. Karena mayit bisa mendengar perkataan mullaqin, maka Talqin bisa juga dikatakan peringatan bagi mayit, sebab salah satu tujuannya adalah mengingatkan mayit kepada Allah agar bisa menjawab pertanyaan malaikat mukar nakir dan memang mayit di dalam kuburnya sangat membutuhkan peringatan tersebut. Jadi ucapan mullaqin bukanlah ucapan sia-sia karena semua bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi orang-orang mukmin. Talqin setelah selesai dikubur juga diamalkan sebagai sarana memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup agar ingat terhadap siksa kubur.¹⁰

Yang kedua hadis perkataan Rasulullah dari Utsman Bin Affan riwayat Imam Abu Daud :

⁸ Hasil Wawancara dengan Zulkarnaini Ibrahim (Teungku Imam) Pada Tanggal 7 Juli 2024.

⁹ Terjemahan Kemenag 2019.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Zulkarnaini Ibrahim Pada Tanggal 7 Juli 2024.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ
 وَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ
 التَّشْبِيتَ فَإِنَّهُ الْأَنْ يُسْأَلُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

“Dari Sayidina Utsman bin ‘Affan r.a. ia berkata: Adalah Nabi Muhammad Saw apabila telah selesai menguburkan mayit, beliau berhenti sejenak dan bersabda kepada para sahabatnya: Mohonlah kepada Allah agar memberi ampunan kepada saudara kalian ini, dan juga mohonlah kepada Allah untuknya supaya ia punya keteguhan (kemantapan ketika menjawab pertanyaan), karena ia sekarang akan ditanyai (oleh malaikat Munkar dan Nakir).” H.R. Imam Abu Daud.¹¹

Takhrij Hadis:

Hadis sahih riwayat Imam Dawud dari sahabat yang mulia, Khalifah ke-3, Sayidina Utsman bin ‘Affan ini, jelas mendukung sekali kepada hadis Abu Umamah, minimal bisa dilihat dari dua segi.¹²

1. Dalam hadis Abu Dawud itu dinyatakan bahwa mayit yang sudah dikubur, akan ditanyai oleh malaikat Munkar dan Nakir.
2. Bahwa orang yang sudah berada dalam kubur itu masih dapat dibantu oleh umat Islam dari luar kubur, yakni kita dianjurkan untuk mendoakan mayit yang berada dalam kubur supaya ia bersikap tabah dan teguh hati ketika ada pertanyaan dari dua

¹² Sunan Abu Daud, Juz 3, hlm. 215.

malaikat itu. Membacakan Talqin pada dasarnya ialah membantu saudara kita yang baru saja dikuburkan untuk memperlancar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir yang waktu itu ia sangat memerlukan bantuan kita umat Islam yang masih hidup.¹³

Dalam bacaan Talqin itu, selain intinya mengingatkan mayit, juga berisi bacaan ayat Al-Qur'an dan dzikir serta doa, sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam hadis riwayat Imam Abu Dawud tersebut. Itulah sebabnya para ulama ahli hadis dan fiqh telah mengatakan, bahwa hadis Sayidina Utsman bin 'Affan r.a. yang dikenal dengan hadis "Tsabit" (pengokoh) menjadi pendukung berat bagi hadis sahabat Abu Umamah r.a. (Hadis Talqin).¹⁴

Alasan hadis ini dijadikan landasan Talqin mayit dikarenakan hadis diatas Nabi menyuruh kita untuk mendoakan orang yang baru di kuburkan agar Allah memberi ketetapan di dalam menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nangkir.

Yang ketiga hadis pendukungnya seperti hadis dari Annas bin Malik riwayat Imam Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ
لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَنَاةً مَلَكَانِ فَيَقْعِدَانِ فَيَقُولَانِ مَا كُنْتَ
تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

¹³ DR. KH. Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, "Kupas Tuntas Masalah Talqin", (Depok: Yayasan Daerus Sholihin, 2022), hlm. 27.

“Hadis yang bersumber dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda. “Sesungguhnya hamba apabila diletakkan di dalam kuburnya dan pergi meninggalkannya oleh sahabat sahabatnya dan sesungguhnya hamba itu sungguh mendengar akan suara sandal mereka baru datang kepadanya oleh dua orang malaikat lalu duduk keduanya malaikat lalu berkata kedua malaikat apakah yang engkau katakan pada lagi ini yaitu mengenai nabi Muhammad Saw maka adapun orang mukmin maka menjawab : aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba Allah dan RasulNya.” H.R. Bukhari dan Muslim.¹⁵

Takhrij Hadis:

1. Hadis ini telah disepakati statusnya adalah hadis sahih, karena diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi dan imam bukhari dalam kitab Shahihnya.
2. Hadis ini hampir sama dengan hadis Talqin Abu Umamah r.a. yaitu wasiat/berpesannya seorang sahabat Nabi Saw manakala ia wafat harus ditalqin kan.¹⁶

Alasan hadis ini dijadikan landasan dikarenakan berdasarkan isi dari matan hadis tersebut menerangkan bahwa ruh mayit mukmin di dalam kubur dapat mendengar suara sandal yang pulang, oleh sebab itu jika suara sandal saja terdengar apalagi suara peringatan mengenai tauhid yang akan ditanyakan oleh malaikat Mungkar dan Nangkir di dalam kubur.

Selanjutnya hadis pendukung yang dijadikan landasan yaitu hadis wasiat dari Amr bin Ash riwayat Imam Muslim:¹⁷

¹⁵ Shahih Muslim, Jld. 1, hlm. 63, dan Syarh Shahih Muslim, Juz 2, hlm. 138-139.

¹⁶ DR. KH. Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, “*Kupas Tuntas Masalah Talqin*”, (Depok: Yayasan Daerus Sholihin, 2022), hlm. 25.

عَنْ شُمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ قَالَ ، حَضَرْنَا عَمْرًا بْنَ اِرْعَاصٍ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ... (قَالَ):

فَإِذَا أَنَامْتُ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ ، فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي فَشُنُّوا عَلَيَّ التُّرَابَ شَتًّا ، ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تَتَحَرَّ جُرُورٌ وَيُقَسِّمُ لَحْمَهَا حَتَّى اسْتَأْنَسَ بِكُمْ وَأَنْظِرَ مَاذَا أَرَا جُعَ بِهِ رُسُلَ رَبِّي . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Syumasah al-Mahri ia telah berkata, kami menghadiri pada ketika sahabat ‘Amr bin al-‘Ash dalam kondisi akan wafat....(dalam kondisi tersebut, ‘Amr bin al-‘Ash berwasiat/berpesan dengan berkata, ujarinya): Jika aku telah mati, maka janganlah aku diarak dengan ratapan dan obor api. Apabila aku telah dikuburkan dan tanah telah diratakan, maka berdirilah kalian di sekeliling kuburanku yang durasi waktunya sekitar jika kalian menyembelih seekor kambing, menguliti dan membagikan dagingnya, supaya aku terhibur dengan kalian, dan aku ketahui apa yang harus aku jawabkan kepada malaikat-malaikat yang menjadi utusan Tuhanku.” H.R. Imam Muslim.¹⁸

Takhrij Hadis:

1. Hadis ini telah disepakati statusnya adalah hadis sahih, karena diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi dalam kitab Shahihnya.

¹⁸ Kitab: Shahih Muslim, Jld. 1, hlm. 63, dan Syarh Shahih Muslim, Juz 2, hlm. 138-139.

2. Hadis ini hampir sama dengan hadis Talqin Abu Umamah r.a. yaitu wasiat/berpesannya seorang sahabat Nabi Saw manakala ia wafat harus ditalqin kan.
3. Wasiat ini diberikan pada waktu ia dalam kondisi akan wafat, sama persis dengan hadis Abu Umamah r.a.
4. Sahabat ‘Amr bin al-‘Ash minta, kalau ia sudah dikuburkan dan tanah kuburan sudah diratakan, maka janganlah cepat-cepat pulang, akan tetapi berdirilah dulu agak sebentar, karena ia akan dapat terhibur dengan adanya orang-orang yang berada di pekuburan itu, dan ia dapat pula mengetahui jawaban apa yang akan diberikannya kepada malaikat-malaikat yang di utus Allah yang segera akan datang menanyainya.
4. Nampaknya sahabat ‘Amr bin al-‘Ash minta ditalqin kan, dengan diajarkan jawaban-jawaban itu supaya dapat dijawabnya dengan mudah, baik dan benar.
5. Hadis ini senada dan seirama dengan hadis Abu Umamah r.a. dan saling isi mengisi sehingga terjalin menjadi satu yang tidak bisa terpisahkan.
6. Hadis ini menjadi “pendukung/penguat” kepada hadis Abu Umamah r.a. sehingga hadis Abu Umamah r.a. yang awalnya dha’if (hadis lemah), akhirnya menjadi hadis hasan li ghairihi (hadis kuat).¹⁹

Alasan hadis ini dijadikan landasan dikarenakan di dalam hadis diatas Amr bin Ash mengatakan bahwa orang yang baru dikuburkan merasa tenang, dengan berdirinya orang-orang yang menguburkannya di sekitar kuburannya, dan yang demikian itu dapat membuatnya tenang dan memudahkan baginya menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nankir.

4. Alasan Kegiatan Talqin Mayit Masih Dilakukan Sampai Saat Ini

¹⁹ Ahmad Dimyathi Badruzzaman, “*Kupas Tuntas Masalah Talqin*”, (Depok: Yayasan Darus Sholihin, 2022), hlm. 29.

Berbicara tentang kegiatan Talqin mayit yang masih dilaksanakan terus menerus dari tahun 2011 hingga saat ini sudah berjalan selama 13 tahun lebih di Desa Juli Cot Mesjid dikarenakan banyak sekali hikmah di dalamnya.²⁰ Tujuan dari Talqin mayit sendiri untuk mengingatkan mayit kepada Allah dan agar bisa menjawab pertanyaan malaikat di dalam kubur dan mayit pada saat itu sangat membutuhkan peringatan.

Seperti firman Allah SWT :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin (QS al-Zāriyāt : 55)”.²¹

“Ayat ini memerintah kita untuk memberi peringatan secara mutlak tanpa mengkhhususkan orang yang masih hidup. Karena mayit bisa mendengar perkataan mullaqin, maka Talqin bisa juga dikatakan peringatan bagi mayit, sebab salah satu tujuannya adalah mengingatkan mayit kepada Allah agar bisa menjawab pertanyaan malaikat kubur dan memang mayit di dalam kuburnya sangat membutuhkan peringatan tersebut. Jadi ucapan mullaqin bukanlah ucapan sia-sia karena semua bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi orang-orang mukmin. Talqin setelah selesai dikubur juga diamalkan sebagai sarana memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup agar ingat terhadap siksa kubur”.²²

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama beliau juga mengatakan alasan Talqin mayit masih ada sampai sekarang :

“Talqin sendiri hukumnya sunnah, tapi meskipun tidak mencapai derajat wajib dalam hukum ajaran agama Islam

²⁰ Hasil Wawancara dengan Zulkarnaini Ibrahim (Teungku Imam) Pada Tanggal 5 Juli 2024.

²¹ Terjemahan Kemenag 2019.

²² Hasil Wawancara dengan Zulkarnaini Ibrahim (Teungku Imam) Pada Tanggal 5 Juli 2024.

bukan berarti harus ditinggalkan dan tidak dipakai. Seharusnya tetap mengutamakan dan melaksanakan pembacaan Talqin mayit ini sebagai bentuk kasih sayang terhadap saudara seagama yang telah meninggal dunia sebagai perwujudan dari kesempurnaan dalam proses bagi orang yang telah wafat, sekaligus juga sebagai syi'ar agama. Oleh sebab itulah banyak sekali manfaatnya ketimbang mudharatnya karena itulah kegiatan Talqin mayit ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini di Desa Juli Cot Mesjid”.²³

Jadi menurut peneliti tidak ada salahnya Talqin mayit ini dilakukan sampai saat ini dikarenakan banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh si mayit dan menjadi peringatan kepada umat mukmin yang masih hidup untuk terus mengingat dan mengupgrade iman mereka serta menjadi renungan untuk semakin banyak melakukan amal baik agar nanti jika di posisi mayit siap untuk menjawab pertanyaan malaikat mukar dan nakir.

D. Pemahaman Masyarakat

Masyarakat di Desa Juli Cot Mesjid pada umumnya melaksanakan Talqin mayit sesuai dengan landasan QS al-Zāriyāt ayat 55, dimana mereka sependapat dengan Teungku Imam yaitu Tgk Zulkarnaini, para masyarakat juga mendapatkan landasan tentang Talqin mayit itu dari mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Tgk imam itu sendiri. Akan tetapi ada juga masyarakat yang hanya mengikuti adat yang sudah terjadi secara turun menurun tanpa mengetahui apa landasan yang mereka gunakan. Dikarenakan hal yang demikian itu maka timbulah pro dan kontra dari masyarakat itu sendiri. Ada masyarakat yang setuju Talqin mayit itu dilaksanakan ada juga yang merasa Talqin mayit itu tidak dibutuhkan.

²³ Hasil Wawancara dengan Saifuddin Muhammad (Tokoh Agama) Pada Tanggal 7 Juli 2024.

Seperti hasil wawancara dengan ibu Idawati ternyata tidak semua masyarakat tahu bahwa Tokoh Masyarakat mengikuti landasan dari QS al-Zāriyāt:55 karena sebagian masyarakat di Desa Juli Cot Masjid hanya mengikuti adat yang diemban erat oleh kalangan masyarakat tersebut, sehingga telah menjadi sebuah kegiatan yang dijunjung tinggi dan dinilai sangat baik di kehidupan masyarakat setempat, sehingga menjadi asing apabila tidak dilaksanakan. Dikarenakan sebagian dari warga tersebut tidak memahami sumber landasan serta hukum dari Talqin mayit itu apa. Masyarakat hanya mengikuti adat kebiasaan sampai mengira Talqin itu sudah wajib hukumnya. Sedangkan dalam syariat tidak dianjurkan untuk mewajibkan hal yang sunah.

“Landasan dari Talqin mayit ini saya tidak tau yang spesifiknya apa, saya hanya mengikuti Teungku Imam saja, dan menurut saya hukumnya itu wajib dikarenakan selalu dilaksanakan Di Desa Juli Cot Masjid ini, mayit itu sangat perlu ditalqin kan karena menurut saya orang yang meninggal itu tidak mati dia sebenarnya masih hidup cuma ruhnya saja yang berpindah jadi si mayit itu dapat mendengar apa yang kita Talqinkan, oleh sebab itu Talqin mayit harus dilakukan karena banyak sekali manfaat bagi si mayit seperti memudahkannya menjawab pertanyaan mungkar dan nangkir. Mayit juga membutuhkan Talqin dikarenakan kemungkinan besar dia telah lupa dengan semuanya sebab dia takut dan gemetar serta merasakan sakitnya skaratul maut (naza’), jadi itulah manfaatnya kita sesama muslim untuk membantu mengingatkan dan memudahkan dia untuk menjawab pertanyaan dari kedua malaikat tersebut.”²⁴

Bagi masyarakat yang menganggap Talqin mayit itu tidak dibutuhkan mereka menggunakan landasan QS Fatir ayat 22

²⁴ Hasil Wawancara dengan Idawati (Masyarakat Yang setuju) Pada Tanggal 8 Juli 2024.

dimana mereka mengartikan atau memaknakan ayat tersebut kepada orang mukmin yang tidak akan mendengar apapun yang ditalqin kan karna sejatinya mayit itu sendiri telah meninggal dan perbuatan itu sia-sia, seperti yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang masalah diatas. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan:

“Ibu Hayatun Nufus (Masyarakat Yang tidak Setuju, 50 tahun) mengatakan bahwa: Talqin mayit setelah selesai dikubur hukumnya adalah tidak ada karena tidak ada hadits shohih yang menganjurkan dilakukannya Talqin tersebut. Ini juga berdasarkan QS Fatir ayat 22 yang menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat mendengar lagi, maka dari itu bagi mereka membaca Talqin bagi mayit adalah perbuatan yang sia-sia yang tidak ada manfaatnya Karena menurut saya yang namanya orang tersebut telah meninggal maka amalan-amalan apapun yang diberikan padanya maka tidak akan sampai kepadanya kecuali 3 hal yaitu shodaqotun jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak-anak yang sholeh yang mau mendoakan.”

Setelah melakukan wawancara terhadap masyarakat di Desa Juli Cot Masjid tentang bagaimana menurut mereka Talqin mayit itu dan kenapa jenazah perlu ditalqin kan serta bagaimana perasaan mereka jika salah seorang dari keluarga mereka ada yang meninggal dunia dilakukan Talqin mayit setelah selesai dikubur dan bagaimana perasaan mereka jika tidak dilakukan Talqin mayit. Maka didapatkan hasil ada yang sama dengan para mufasir ada juga yang tidak.

- 1) Masyarakat yang setuju mayit ditalqinkan setelah selesai dikubur dan perasaan mereka setelah dilakukannya Talqin mayit tersebut serta mengapa Talqin mayit itu perlu bagi jenazah.

*“Ibu Rasimah (Keluarga Mayit, 36 tahun) mengatakan bahwa : kalau menurut saya pribadi apabila ada seseorang yang mau meninggal dunia (pada saat sakaratul maut) sunnah ditalqin kan begitu juga dengan Talqin terhadap mayit setelah sempurna penguburannya maka hal tersebut sangatlah dianjurkan dan hal tersebut juga sudah menjadi tradisi masyarakat disini. Talqin tersebut merupakan sebuah peringatan, peringatan yang sangat berguna bagi si mayit apabila dia ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir dia bisa menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian penulis bertanya apa perasaan setelah dilakukannya Talqin mayit, bapak tersebut menjawab perasaannya lega dan merasa senang karena sudah dilakukan kewajiban-kewajiban atau hal-hal dalam penguburan. Jenazah seperti Talqin mayit ini, dan menurutnya juga mayit yang ditalqin itupun akan merasa senang apabila dibacakan Talqin terhadapnya karena dia akan bisa menjawab pertanyaan malaikat tersebut.”*²⁵

“Ibu Nursalma (Keluarga Mayit, 41 tahun) mengatakan bahwa : kalau menurut saya apabila ada salah seorang meninggal dunia dan sudah sempurna penguburannya maka dianjurkan dilakukan Talqin terhadap mayit tersebut dan Talqin ini sudah menjadi tradisi dalam masyarakat disini apabila mayit tersebut sudah selesai dikubur maka dianjurkan dilakukannya Talqin . Dimana Talqin disini artinya mengajari maksudnya apabila malaikat Munkar dan Nakir datang menanyai si mayit supaya dia bisa menjawabnya karena telah diajari dengan Talqin ini. Adapun penulis menanyakan bagaimana perasaan beliau apabila sudah dilakukannya Talqin ini jawabnya adalah merasa senang dan lega karena telah terlaksananya apa-apa

²⁵ Hasil Wawancara dengan Rasimah (Keluarga Mayit) Pada tanggal 8 Juli 2024.

yang harus dilakukan terhadap mayit tersebut salah satunya terlaksananya Talqin mayit ini.”²⁶

“*Ibu Ratna Dewi* (Masyarakat yang Setuju, 35 tahun) mengatakan bahwa: Talqin atau mengajari si mayit setelah selesai penguburannya adalah sunnah dan dianjurkan. Mengajari berarti peringatan maka peringatan ini sangat bermanfaat bagi si mayit apabila datang malaikat Munkar dan Nakir untuk menanyainya di kubur supaya dia bisa menjawab pertanyaan tersebut karena dia sudah diajari sebelumnya. Dan adapun perasaan beliau apabila telah dilakukan Talqin mayit ini beliau merasa lega karena kewajibannya sebagai sesama manusia telah terlaksana. Saya senang, mayit pun senang karena dia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di alam kubur.”²⁷

“*Bapak M.Yusuf Yahya* (Jamaah Rutin, 38 tahun) mengatakan bahwa: Talqin mayit itu hukumnya sunah, mayit perlu ditalqin kan karena menurut beliau orang yang meninggal itu tidak mati dia sebenarnya masih hidup Cuma ruhnya saja yang pindah. Cuma cara-cara mentalqin kan mayit berbeda-beda (pendapat akal), menurut jumhur ulama sampai bacaan Talqin itu kepada mayit yang sudah dikubur. Anak-anak yang belum dewasa tidak apa-apa jika tidak ditalqin^R hukumnya harus karena belum ada tanggung jawab karena dia belum dibebani hukum. Perasaan saya apabila Talqin mayit itu selesai dilaksanakn lebih lega karna merasa mayit sudah mendapatkan

²⁶ Hasil Wawancara dengan Nursalma (Keluarga Mayit) Pada Tanggal 9 9 Juli 2024.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ratna Dewi (Masyarakat yang Setuju) Pada Tanggal 9 Juli 2024.

peringatan untuk memantunya menjawab pertanyaan nantinya”²⁸

- 2) Masyarakat yang tidak setuju mayit ditalqin kan setelah selesai dikubur dan apa perasaan mereka jika tidak dilakukan Talqin mayit tersebut serta mengapa Talqin mayit itu perlu bagi jenazah:

*“Ibu Hayatun Nufus (Masyarakat Yang tidak Setuju, 50 tahun) mengatakan bahwa: Talqin mayit setelah selesai dikubur hukumnya adalah tidak ada karena tidak ada hadits shohih yang menganjurkan dilakukannya Talqin tersebut. Karena menurut saya yang namanya orang tersebut telah meninggal maka amalan-amalan apapun yang diberikan padanya maka tidak akan sampai kepadanya kecuali 3 hal yaitu shodaqotun jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak-anak yang sholeh yang mau mendoakan. Dan adapun ditanya apa perasaan apabila Talqin tidak dilakukan maka beliau merasa lega karena orang yang meninggal telah mati telinganya dan apapun yang dibisikkan padanya maka dia tidak akan mendengar dan hanya sia-sia yang didapat”.*²⁹

Jadi pada umumnya masyarakat Desa Juli Cot Mesjid mengambil landasan yang sama dengan mulaqqin atau teungku imam yang pertama kali memulai kegiatan pelaksanaan Talqin mayit ini, dan itu semua berdasarkan landasan dari argumentasi Al-Qur’an yakni pada QS al-Zāriyāt ayat 55, hanya sebagian kecil masyarakat yang tidak memahami atau mengetahui landasan yang sama dengan masyarakat dan teungku imam di Desa Juli Cot Mesjid, dikarenakan masyarakat yang kontra dengan Talqin mayit ini mengambil landasan dari QS Fatir ayat 22 tanpa menelusuri

²⁸ Hasil Wawancara dengan M. Yusuf Yahya (Jamaah Rutin) Pada Tanggal 10 Juli 2024

²⁹ Hasil Wawancara dengan Hayatun Nufus (Masyarakat Yang Tidak Setuju) Pada Tanggal 9 Juli 2024.

atau mempelajari lebih dalam tentang makna tafsiran dari mufasir tentang terjemahan atau maksud dari ayat itu sendiri. Oleh karena itu sangat penting bagi kita umat muslim sebelum mengambil keputusan terlebih dahulu mencari tau lebih jauh dan sangat penting untuk belajar tentang agama itu dengan guru yang lebih paham jangan belajar sendiri. Dan Talqin mayit itu sendiri menurut peneliti sangat penting dilakukan dikarenakan banyak manfaat di dalamnya walaupun Nabi Muhammad Saw sendiri tidak pernah melakukan Talqin mayit akan tetapi Nabi memerintahkan sahabat untuk melakukannya, dan semua yang dilakukan nabi itu pasti baik akan tetapi tidak semua hal baik dilakukan oleh Nabi Saw, seperti Nabi Saw sendiri juga tidak pernah akan tetapi Nabi Saw memerintahkan sahabat untuk akan.

E. Relevansi Kegiatan Pelaksanaan Talqin Mayit Pada Masyarakat Dengan Pandangan Mufasir

Pada sub bab ini peneliti akan fokus membahas topik yang bersangkutan langsung dengan bagaimana relevansi kegiatan pelaksanaan Talqin mayit pada masyarakat, dimana suatu kegiatan itu pasti ada dasarnya peneliti ingin melihat sejauh apa relevansi kegiatan Talqin ini dengan pandangan para mufasir apa sesuai dengan syariat Islam serta apa ada keterkaitan langsung dengan landasan Al-Qur'an atau hanya mengikuti kegiatan ini secara terus menerus dari keturunan nenek moyang terdahulu.

Setelah melakukan observasi wawancara awal pada bulan maret lalu langsung dengan Tokoh Masyarakat yaitu, Teungku Imam Mesjid Al-Hijrah yaitu Tgk. Zulkarnaini, beliau melakukan kegiatan Talqin mayit berdasarkan landasan pada firman Allah Swt QS al-Zāriyāt : 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”³⁰

Dan juga beberapa hadist perkataan rasulullah seperti yang telah peneliti jelaskan pada rumusan masalah pertama pada point dalil yang digunakan sebagai landasan dilakukannya Talqin mayit di atas, jadi peneliti tidak lagi menjelaskan secara detailnya, disini peneliti fokus kepada relevansinya antara keduanya.

Pada QS al-Zāriyāt ayat 55 ini digunakan oleh teungku imam dalam mendasari Talqin mayit seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya, dan setelah peneliti menelaah kitab-kitab tafsir menunjukkan bahwa ternyata mufasir seperti Syekh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir Jilid 14 menafsirkan al-Zāriyāt ayat 55:

“Tetaplah kamu senantiasa mengingatkan, menasehati, dan memberikan pengajaran kepada orang yang beriman dengan Al-Quran. Karena mengingatkan dan menasehati akan bermanfaat bagi mereka yang beriman.”³¹

Pada tafsir al-Munir ini Syekh Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan al-Zāriyāt ayat 22 sebagai perintah untuk saling memberi peringatan kepada orang mukmin yang beriman, tidak dijelaskan kepada orang mukmin yang masih hidup atau yang telah meninggal.

Dengan ayat ini, Allah Swt telah menyuruh supaya kita umat Islam mengingatkan saudara-saudara kita orang-orang yang beriman, karena peringatan itu sangat bermanfaat bagi mereka, apalagi peringatan itu sedang sangat diperlukan oleh mereka. Perkataan “*mu’minin*” dalam ayat ini bersifat umum, meliputi orang mu’min yang masih hidup dan orang mukmin yang sudah mati.

Jadi setelah melihat pernyataan dari Syekh Wahbah al-Zuhaili dapat diambil kesimpulan bahwa mentalqinkan mayit itu

³⁰ Terjemahan Kemenag 2019

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid ke 14* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 76.

perlu dilakukan bagi semua mayit mukmin dikarenakan mayit sangat membutuhkan peringatan untuk memudahkan menjawab pertanyaan malaikat mukar dan nakir. Sama seperti pemahaman dari masyarakat di Desa Juli Cot Masjid bahwa Talqin sendiri hukumnya sunnah, tapi meskipun tidak mencapai derajat wajib dalam hukum ajaran agama Islam bukan berarti harus ditinggalkan dan tidak dipakai. Seharusnya tetap mengutamakan dan melaksanakan pembacaan Talqin mayit ini sebagai bentuk kasih sayang terhadap saudara seagama yang telah meninggal dunia sebagai perwujudan dari kesempurnaan dalam proses bagi orang yang telah wafat, sekaligus juga sebagai syi'ar agama. Oleh sebab itulah banyak sekali manfaatnya ketimbang mudharatnya karena itulah kegiatan Talqin mayit ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini di Desa Juli Cot Masjid.

Masyarakat yang tidak setuju dengan Talqin mayit ini mengatakan alasannya tidak setuju dikarenakan berdasarkan QS Fatir ayat 22:

﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ﴾

“Tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Nabi Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar” (QS. Fathir : 22).³²

Sebagian kalangan umat Islam memahami ayat ini bahwa orang yang sudah meninggal dunia tidak dapat mendengar lagi, maka dari itu bagi mereka membaca Talqin bagi mayit adalah

³² Terjemahan Kemenag 2019.

perbuatan yang sia-sia yang tidak ada manfaatnya. Namun jika dicermati dari kutipan ayat di atas maka tidak ditemui tentang larangan pembacaan Talqin mayit, akan tetapi ayat diatas berisi tentang keterangan bahwa orang kafir itu telinga dan hatinya telah mati, berpaling atau tidak menerima apapun yang didakwahkan oleh Nabi kepada mereka. Seperti yang telah peneliti uraikan pada latar belakang.

Dapat disimpulkan dari landasan QS al-Zāriyāt ayat 55 teungku imam memahami ayat tersebut sebagai salah satu landasan dilakukannya Talqin mayit setelah mayit sempurna dikuburkan sedangkan para mufasir seperti Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir menafsirkan ayat tersebut hanya sebagai pengingat bagi orang mukmin tidak disebutkan mukmin yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Masyarakat yang menggunakan QS al-Zāriyāt ayat 55 sebagai landasan atas kegiatan Talqin mayit ini kurang relevan dengan mufasir pada kitab tafsirnya, dikarenakan pada kitab tafsir mufasir tidak menafsirkan QS al-Zāriyāt ayat 55 sebagai landasan atas dasarnya kegiatan Talqin mayit yang telah sempurna dikuburkan akan tetapi hanya sebagai pengingat bagi orang mukmin dan tidak disebutkan mukmin yang masih hidup atau sudah meninggal. Bagi masyarakat yang setuju kurang relevan dengan mufasir dari segi makna dalil yang digunakan.

Dan bagi masyarakat yang mengambil landasan QS Fatir ayat 22 atas dasar tidak melakukan Talqin mayit atau menolak Talqin mayit juga tidak relevan dengan mufasir. Dikarenakan menurut mufasir QS Fatir ayat 22 tidak dapat dijadikan atas larangan Talqin karena makna dari ayat itu sendiri untuk orang kafir yang telah ditutup pendengarannya bukan untuk orang mukmin. Bagi masyarakat yang tidak setuju sama sekali tidak relevan dengan mufasir dari segi pemahaman atau pengambilan dalil, sesuai dengan penjelasan Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al Azhar mengatakan bahwa ayat ini tidak bisa dijadikan sebagai alasan menolak Talqin mayit, bagi masyarakat yang mengambil ayat ini sebagai alasan menolak Talqin adalah salah, walaupun ada

ulama yang tidak menguatkan amalan Talqin mayit ini bukanlah karena dilarang oleh ayat ini akan tetapi karena mereka memandang hadis yang mengenai Talqin itu kurang kuat sanadnya, atau kurang kuat perawinya.³³



³³ Buya Hamka, *Tafsir al Azhar juzu '22*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002) hlm. 5923.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, telah umum dalam masyarakat, setelah jenazah dimakamkan dan mayit sempurna dikuburkan. Kegiatan pelaksanaan Talqin mayit sangat diemban erat oleh kalangan masyarakat sehingga menjadi kegiatan yang sangat dijunjung tinggi dan dinilai sangat baik di kehidupan masyarakat setempat. kegiatan ini dimulai ketika mayit, dikuburkan dengan sempurna. Adapun tertib membaca Talqin bahwa apabila mayit sudah dikuburkan dengan. Kemudian duduklah mulaqqin (Teungku pembaca Talqin) duduk disebelah kepalanya disisi kubur itu menghadap kiblat dan membaca doa Talqin. Anggota keluarga, tokoh agama dan beberapa masyarakat yang turut hadir duduk di sebelah mulaqqin ikut mendengar mulaqqin membaca bacaan Talqin .

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa mufasir tidak relevan dengan dengan apa yang dipahami oleh masyarakat. Masyarakat yang menggunakan QS al-Zāriyāt ayat 55 sebagai landasan atas kegiatan Talqin mayit ini kurang relevan dengan mufasir pada kitab tafsirnya, dikarenakan pada beberapa kitab tafsir beberapa mufasir tidak menafsirkan atau mengadopsikan QS al-Zāriyāt ayat 55 sebagai landasan atas dasarnya kegiatan Talqin mayit setelah mayit sempurna dikuburkan mufasir menafsirkan ayat tersebut hanya sebagai pengingat bagi orang mukmin tidak disebutkan mukmin yang masih hidup atau yang sudah meninggal oleh karena itu tidak terlihat relevansi yang kuat. Dan bagi masyarakat yang mengambil landasan QS Fatir ayat 22 atas dasar tidak melakukan Talqin mayit atau menolak Talqin mayit juga tidak relevan dengan mufasir, dikarenakan menurut mufasir QS Fatir tidak dapat dijadikan sebagai alasan menolak Talqin mayit, bagi masyarakat yang mengambil ayat ini sebagai alasan menolak Talqin adalah salah, walaupun ada ulama yang tidak menguatkan

amalan Talqin mayit ini bukanlah karena dilarang oleh ayat ini akan tetapi karena mereka memandang hadis yang mengenai Talqin itu kurang kuat sanadnya, atau kurang kuat perawinya.

Jadi kegiatan Talqin mayit yang dilaksanakan di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen ini kurang relevan dengan beberapa pendapat para mufasir dalam kitab tafsirnya dikarenakan para mufasir tidak mengadopsikan ayat tersebut sebagai salah satu landasan Talqin mayit oleh karena itu tidak didapatkan relevansi yang kuat. Akan tetapi kegiatan Talqin ini jika dilihat dari segi hukum dan manfaatnya Talqin mayit ini baik untuk dilakukan dan bahkan tidak ada ulama fikih yang mengharamkan kegiatan Talqin mayit ini.

B. Saran

Dari rangkaian penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa saran dengan tidak bermaksud menggurui, semoga dapat memberikan manfaat untuk kegiatan Talqin mayit di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Kepada Teungku Imam Zulkarnaini untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada masyarakat yang masih belum tau apa landasan dari kegiatan Talqin mayit. Terumatama kepada masyarakat yang tidak mengikuti pengajian atau kajian sama sekali, tujuannya agar baik dan terarah untuk segala sesuatu amalan yang kita kerjakan.

Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih dalam mengenai studi serupa dikarenakan fenomena sosial seperti ini yang kerap kali terjadi dalam masyarakat, oleh sebab itu praktik keagamaan seperti ini perlu diperhatikan untuk memperkaya keilmuan sosial dan agama. Penelitian ini merupakan sumbangsih sederhana peneliti untuk pengembangan studi Al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan yang diharapkan dapat berguna sebagai bahan pedoman, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi *living Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdusshomad, Mahyiddin. *Fiqh Tradisionalis*, Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Abdullah, Thamrin & Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Abu Bakar, Muhammad. *Terjemahan Subulussalam II*. Surabaya : Al-Ikhlâs, 1994.
- Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003.
- Ajat Rukajat, *pendekatan penelitian kualitatif (qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Al-Bantani, Syekh Nawawi. *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Mubtadin*. Beirut-Lebanon: Darrul Kutub Al-Ilmiyah, 2002.
- Al-Qasim, Izuddin Ahmad. *Ensiklopedia Kematian Muslim*. Jakarta : Insan Kamil, 2003.
- Apartando, Paus. *Kamus Populer*, Surabaya: PT.Arloka, 1994.
- Arief Sidharta dkk, B. *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Mengenal Medan Telaah*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Az-zuhaili, Prof.Dr. Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid ke 14*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyath. “*Kupas Tuntas Masalah Talqin*”, Depok: Yayasan Daerus Sholihin, 2022.

- Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikodignostik* , Yogyakarta : PT. Leutiks Nouvalitera, 2016.
- Hamka, Prof, Dr. Buya Hamka. *Tafsir al azhar juzu'22*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Ibrahim, Muhammad Bin Abdullah At-Tuwajjiry, *Mukhtasar Al-Fiqhul Islamy*, Jakarta: Pustaka Arafah, 2019.
- Masyrur, M dkk. *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Hasan Fahmi Bin Munir, *Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatif Di jabatan Mufti Negeri Perlis dan Jabatan Mufti Negeri kedah)*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor : Galia Indonesia, 2005.
- Putra, Andre Feriawan dkk, *Mufassir*, Mataram: UIN Mataram, 2019.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Saebani, Beni. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 22, 2009.

Shahiron, Syamsudin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: TH- Press, 2007.

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: literasi media publishing, 2015.

Sujana, Nana. *Menyusun Karya tulis Ilmiah*, Bandung : Sinar Baru, 1992.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Al-Fatawa Al-Kubra Jilid 3*, Beirut-Lebanon: Darrul Kutub Al-Ilmiyah, 1987.

Ubaydi Hasbillah, Ahmad. *Ilmu Living Quran Hadis Tangerang*: Maktabah Dar as-Sunnah, 2019.

Walgito, Bimo. *Pengantar psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Yusuf, Muhammad. *Metodelogi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta : TH Pres, 2007.

B. Jurnal

Hasanah, Uswatun Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, Nomor 1, (2022): 29–44.

Rakhman, Itmam Aulia Rakhman. "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia

Bin Kurdi Tegal", dalam *Jurnal Madaniyah*, nomor 1, (2019): 22–40.

Zainuddin, Ahmad dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* nomor 1, (2019): 9–26.

Zulkifli, "Analisis Hukum Pelaksanaan Ta'ziah Dan Talqin Mayit" dalam *Pandangan Mazhab Syafi'iyah*. Volume 1, Nomor 1, (Juli-Desember 2022): 40.

C. Skripsi dan Thesis

Ainul, Murthadho. "*Talqin Mayit Menurut Pandangan Kh. Muhammad Murtadlo At-Tubany Dalam Naskah Majmu'at Tashtamilu 'Ala 'Arba'i Rasa'il*". Skripsi Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ayuni, Dimas. "*Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan Dengan Wali Hakim Ditinjau Dari Hukum Islam*". Skripsi IAIN Metro, 2018.

Ismail. "*Talqin Mayit Setelah Penguburan Analisis Sanad dan Matan Hadis*". Skripsi Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Khoirul Ulum, "*Pembacaan Al-Qur'an Di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*". Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Minati Dhara Yulia. "*Talqin Mayit Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah*". Skripsi Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

Tabran, Muhammad. *“Analisis Pandangan Madzhab Syafi’I dan Madzhab Maliki terhadap Talkin Mayit Sebelum dan Sesudah Dikubur”*. Skripsi Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

A. Mengamati Proses Kegiatan Talqin Mayit Pada Masyarakat didesa Juli Cot Masjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

1. Waktu kegiatan Talqin dilaksanakan.
2. Jumlah Masyarakat yang hadir.
3. Proses pembacaan Talqin mayit dari awal hingga akhir
4. Posisi duduk pada saat kegiatan Talqin berlangsung.
5. Siapa yang memimpin jalannya kegiatan proses Talqin mayit?
6. Apakah pemimpin Talqin mayit memimpin bacaan kemudian diikuti oleh masyarakat yang hadir ?
7. Apakah kegiatan Talqin mayit dibacakan dengan suara lantang ?
8. Apakah ada gerakan-gerakan khusus pada saat proses kegiatan Talqin mayit ?
9. Apakah ada benda-benda khusus yang dibawa ketika proses Talqin mayit ?

B. Mengamati Bacaan Apa Saja Yang Dibacakan Pada Saat Kegiatan Talqin Mayit Berlangsung.

1. Bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir.
2. Apakah ada ayat Al-Qur'an yang dibaca pada saat berlangsungnya kegiatan Talqin mayit ?
3. Ayat apa saja yang dibacakan ketika kegiatan Talqin mayit berlangsung ?
4. Apakah setiap ayat dibaca secara berulang-ulang ?

C. Mengamati Perilaku Subjek Pada Saat Proses Berlangsungnya Kegiatan Talqin Mayit.

1. Apakah pada saat kegiatan Talqin mayit pemimpin serta masyarakat yang hadir merenungi atau menangis saat berlangsungnya kegiatan Talqin mayit.

LAMPIRAN 2

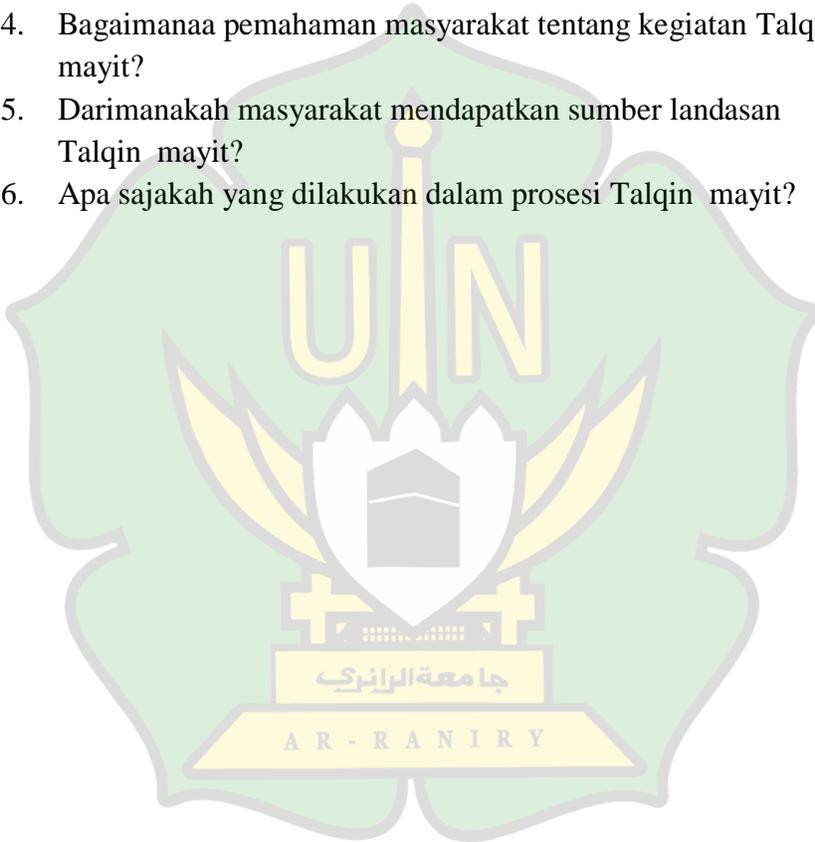
LEMBARAN PEDOMAN WAWANCARA

A. Teungku Imam Mesjid Al-Hijrah Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen Selaku Mulaqqin Kegiatan Talqin Mayit.

1. Apa saja yang dibacakan ketika Talqin mayit?
2. Ayat ayat apa saja yang dibacakan ketika kegiatan Talqin mayit?
3. Apa saja yang dilakukan ketika proses Talqin mayit?
4. Bagaimana proses Talqin mayit itu dilaksanakan?
5. Kapan proses kegiatan Talqin mayit ini dilaksanakan?
6. Dimana proses Talqin mayit?
7. Siapa saja yang ikut menalqinkan mayit?
8. Kenapa jenazah perlu ditalqin kan?
9. Apa Talqin ini dilakukan karena permintaan pihak keluarga, atau inisiatif sendiri?
10. Apakah anak-anak yang belum dewasa juga perlu ditalqin kan?
11. Apa alasan kegiatan Talqin ini masih dilaksanakan sampai saat ini?
12. Dalil apa yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan Talqin mayit?
13. Darimanakah penalqin mayit mendapatkan dalil atau sumber landasan tentang kegiatan Talqin mayit?

B. Masyarakat Di Desa Juli Cot Masjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen

1. Bagaimana perasaan ketika Talqin mayit setelah dikuburkan selesai?
2. Jika tidak dilakukan Talqin mayit terhadap jenazah yang dikubur bagaimanakah perasaannya?
3. Bagaimanakah proses Talqin mayit berlangsung?
4. Bagaimanaa pemahaman masyarakat tentang kegiatan Talqin mayit?
5. Darimanakah masyarakat mendapatkan sumber landasan Talqin mayit?
6. Apa sajakah yang dilakukan dalam prosesi Talqin mayit?



LAMPIRAN 3

DATA DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA PENELITIAN

Wawancara Dengan Teungku Imam Gampong Dan Tokoh Agama Di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen



Wawancara Dengan Masyarakat Di Desa Juli Cot Mesjid Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen







2. pendukung hadis ini adalah yang kedua adalah hadis yang sumber dari Anas bin Ash.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ إِذَا دُفِنْتُمْ فِي قَبْرِكُمْ فَقُولُوا
 قَوْلَ قَبْرِي قَدْ رَجَعْتُكُمْ جَزَاءً بِمَا كُنْتُمْ
 كُفْتُمْ بِهَا حَيًّا أَتَانِي وَأَعْلَمَ مَاذَا أُرَاجِعُ
 بِهِ رَسُولِي رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:
 Dari Anas bin Ash beliau berkata, apabila telah kamu kuburkan diri, maka berdirilah kamu di sekitar kuburmu selama

1. Hadis Riwayat Bukhari dan muslim.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

إِنَّ الْحَبْرَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ
 أَصْحَابُهُ قَرَأَتْ لَيْسَمَعُ قَرَعَ نَعَالِهِمْ أَنَّهُ
 مَلَكَاتُ فَيَقُولُنَّ مَا كُنْتُمْ
 تَقُولُونَ فِي هَذَا الرَّجُلِ إِصْحَابُ صَوْمٍ فَأَمَّا أَمْرٌ
 مِنْ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

إِسْتَعْمَرُ وَالْإِسْتِخْرَامُ وَ سَلُوا لَهُ التَّشْيِيقُ
 قَرَأَتْ أَنَّهُمْ قَسَمُوا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ الْبَيْهَقِيُّ

Dari Usman dan Aqban beliau berkata:
 adalah Nabi SAW apabila telah selesai dari pada menubuhkan masjid, beliau berdirilah Nabi di samping kuburnya. Lalu beliau berucap: Mesta maqul alla kamo untuk saudara-saudara kamu dan mintalah petunjuk akan FASIT. (ketetapan di dunia ini untuk kubur yang baik) karena ditugaskan masjid sebagai sedang ditanya oleh sahabat.

Hik. Abu Dawud dan Baihaqi

Hadis diatas Nabi menunjuk kita untuk mendonkan barang yang baru sekecilnya agar Allah memberi ketetapan di dunia dan jannah pertengahan, inilah masjid dan Allah.